

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN
KONSELING DI KELAS X SMA NEGERI 2 BATANG ANAI PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*



Oleh :

RABIAH ADAWIYAH
NIM. 412.419

**KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1439 H/2018 M**

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

صَلِّحًا أَعْمَلُ وَأَنْ وَالِدِيَّ وَعَلَىٰ عَلِيٍّ أَنْتَعَمْتَ الَّتِي نِعَمَتِكَ أَشْكُرُ أَنْ أَوْزَعَنِي رَبِّ

بَيْنَ مَنْ وَإِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلِحْ تَرَضُّهُ

“Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri”.

(QS. Al-Ahqaf:15)

﴿١﴾ يُسْرًا أَلْجَمْرَ مَعِ إِنَّ ﴿٢﴾ يُسْرًا أَلْجَمْرَ مَعِ فَإِنَّ

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggendang langit dan bumi, dengan rahman rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besaran-Nya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana Muhammad SAW...

Tetes peluh yang membasahi, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputus asa yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkanatas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik (insyaAllah), bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurna sang maha sempurna.

Ya Allah...

Se izinmu kuberhasil melewati satu rintangan untuk sebuah keberhasilan. Namun kutahukeberhasilan bukanlah akhir dari perjuanganku. Tapi awal dari sebuah harapan dan cita-cita. Jalan didepanku masih panjang, masih jauh perjalananku. Untuk menggapai masa depan yang cerah. Tuk bisa membahagiakan orang-orang yang kucintai

Dengan hanya mengharap ridho-Mu semata, ku persembahkan karya ini untuk yang Teristimewa buat ayahanda Ahmad Ruzi, BA tercinta yang selalu menjadi penguat saat aku lemah, pemberi nasihat dikala aku salah, tempat curhat dikala aku punya masalah. Appa Petuah mu bak pelita, menuntun ku dijalan-Nya. Peluh mu bagai air, menghilangkan haus dahaga. Hingga darah ku tak membekuDan raga ku belum berubah kaku

ibuku sayang Maryulis yang selalu mengiringi aku dengan lantunan do'a, Ibunda....Do'a mu menjadikan ku bersemangat. Kasih sayangmu yang membuatku menjadi kuat. Hingga aku selalu bersabar. melalui ragam cobaan yang mengejar. Kini cita-cita dan harapan telah kugapai

amma & appa tersayang

Kutata masa depan dengan Do'a mu. Kugapai cita danimpian dengan pengorbananmu

TERIMA KASIH ATAS KESABARANMU MAA, APPA.. "TELAH KITA RAIH SATU KEBAHAGIAAN LAGI"

Terima kasih kepada suamiku tercinta sayang “Olriko Febrianto, S.Pd” yang selalu jadi motivator ku dalam keadaan susah dan senang, yang bersedia setia mendengar setiap keluh kesah dan tangis dalam penyelesaian skripsi ini, juga bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mengajarkan bagaimana cara pembuatan skripsi, semoga hanya Allah yang akan membalas semua pengorbananmu

Dan terimakasih banyak ku ucapkan kepada Ibu idis, yang selalu ikut memberikan motivasi dan membantu membagikan angket kepada peserta didik di lokasi penelitian, tanpa bantuan ibu mungkin wie kesulitan bu.. terima kasih ibu idis senantiasa selalu ada di saat susah, meskipun ibu dalam keadaan kurang sehat tapi ibu senantiasa memperhatikan anak yang bukan darah dagingmu sendiri, kasihmu seputih dan sesuci kasih ibu kandung, mudah-mudahan Allah memberikan karunia kesembuhan untukmu ibuku sayaang..

Selanjutnya ku mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan Ummu Nabila, dan Resi Amelia, widya sari.. alias aboonn.. maupun rekan yang lolos duluan yang telah membantu terima kasih kepada kak Soimah dan juga Desri.. ketika bimbingan dengan bu Nur, berbagai tawa dan tangisan yang kita jalani selama ini, tanpa ada kalian di sampingku ntah apa yang terjadi, ada kalian ada semangat.. siapa tau cerita kita menjadi cerita yang paling comel buat anak kita nanti bahwa kita adalah ibu yang tangguh meskipun terlalu mudah untuk rapuh.. jangan lupakan kenangan kita yang spektakuler ini ya kawaann.. kalau alah sukses jan sombong,, ingekz juo lah kalau awak ko ado kisah basamo, koq difilm kan mungkin ado ratapan 206,2017,sampai 2018..hahaha, awak pernah basakikz basamo, pai karaoke basamo, siap tu denai nan anak kost ko puaso saminggu dek ndak ado pitih balanjo, kalian iyolaahh anak dibawah ketiak amak c sado ee.. :-D

Intinya semua pihak yang terlibat dalam kesuksesan skripsi ini, saya doakan dimudahkan rezkinya, jauh dari penyakit senantiasa berada dalam lindungan Allah..

*Kini akhirnya ku
raih.....*



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Hubungan Self-Efficacy dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas X SMA N 2 Batang Anai*” disusun oleh **Rabiah Adawiyah NIM. 412.419**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Padang, Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Drs. H. Syafrijal, M.Ag
NIP. 195804051992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “*Hubungan Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Bimbingan Dan Konseling di Kelas X SMA Negeri 2 Batang Anai*” yang disusun oleh **Rabiah Adawiyah NIM 412.419** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang Hari Senin tanggal 12 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Stara Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Padang, 23 Februari 2018

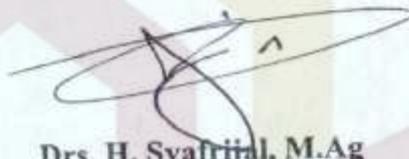
Tim Penguji

Ketua



Dr. Nursyamsi, M. Pd
NIP. 1963040211994032001

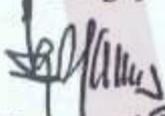
Sekretaris



Drs. H. Syafrizal, M. Ag
NIP. 195804051992031003

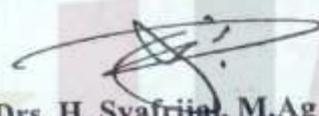
Anggota

Penguji I



Dr. Nursyamsi, M. Pd
NIP. 1963040211994032001

Penguji II



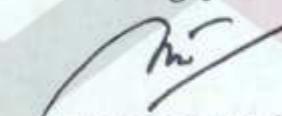
Drs. H. Syafrizal, M. Ag
NIP. 195804051992031003

Penguji III



Dr. Mulyadi, S. Ag, M. Pd
NIP. 196912111998031003

Penguji IV



Zulvia Trinova, S. Ag, M. Pd
NIP. 197606012005012006

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang



Dr. H. Syafrizal, MA, M. Pd
NIP. 195804051992031003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : “**Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas X SMA N 2 Batang Anai**”, yang disusun oleh **Rabiah Adawiyah NIM. 412.419** Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang peserta didik, guru bimbingan konseling (BK) dan guru bidang studi di SMA N 2 Batang Anai yang mengatakan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik adalah motivasi belajar yang rendah, sering terlambat, sering keluar masuk, kurang semangat dan serius dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan karena *Self-efficacy* peserta didik yang rendah, sehingga peserta didik merasa tidak yakin terhadap kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik dan implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling di kelas X SMA N 2 Batang Anai. Batasan masalah; a) *Self-efficacy* peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai, b) motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N Batang Anai, c) hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N Batang Anai, d) implikasi hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N Batang Anai terhadap Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik dan implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling kelas X SMA N Batang Anai

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai yang berjumlah 232 orang dengan sampel 70 orang yang diambil melalui teknik *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan 2 (dua) angket yaitu angket tentang *Self-efficacy* dan motivasi belajar. Data diolah dengan menggunakan *Program Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23,00, serta di analisis dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation Coefisien Karl Pearson*.

Dari penelitian ini diperoleh hasil; a) *Self-efficacy* peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai kurang baik, b) Motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai tergolong cukup baik, c) dari hasil pengolahan data di dapatkan bahwa $r_{xy} = 0,625$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan $5\% = 0,250$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik atau tinggi *self-efficacy* peserta didik maka makin baik pula motivasi belajar yang dipeoleh peserta didik dan begitu pula sebaliknya, d) Implikasi hasil penelitian terhadap bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling (BK) dapat memberikan bantuan layanan yang sesuai dengan permasalahan peserta didik, seperti layanan informasi layanan, layanan penguasaan konten dll.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Pemilik alam semesta yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas X SMA N 2 Batang Anai”**. Shalawat selalu dilimpahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak kendala dan hambatan, semua ini terjadi karena keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Pembimbing I Bapak Dr. Nursyamsi, M.Pd yang telah bersedia memberikan petunjuk dan arahan serta pengorbanan waktu untuk penulis. Serta Pembimbing II Bapak Drs.H. Syafrijal, M. Ag. yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi serta kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak Drs. Hadel, MA., M.Pd. beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi BKI Ibu Dr. Nursyamsi, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi BKI Ibu Jum Anidar, S.Ag, M.Pd.
4. Penasehat Akademik Ibu Dr. Nursyamsi, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak /Ibu Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Iman Bonjol Padang yang telah membantu dan mendidik dalam perkuliahan.
6. Kepala sekolah, staf TU, majelis guru, kepada Guru BK terutama sekali kepada ibu Rahmawati, M. Pd, dan peserta didik SMA Negeri 2 Batang Anai, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa melakukan penelitian di SMA N 2 Batang Anai.

Teristimewa yang tercinta dan yang tersayang ayahanda Ahmad Ruzi, BA dan ibunda Maryulis yang telah berkorban dan mencurahkan kasih sayangnya serta tetesan air mata dalam untaian do'a agar penulis sukses dalam meraih cita-cita yang mulia ini, beliau memberikan senyuman kehangatan ketika penulis terjatuh dan memberikan nasehat ketika penulis khilaf. Ayahanda dan Ibunda adalah motivator sekaligus guru kehidupan yang memberikan dukungan agar penulis bisa berhasil. dan tidak lupa pula kepada saudari-saudari penulis yang selalu memberi dukungan. Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, Mahasiswa Jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari seluruh pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang, serta menabahnya pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah nantinya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari, baik isi maupun penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, 12 Februari 2018

Penulis,

Rabiah Adawiyah
NIM.412419

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	15
F. Definisi Operasional.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. <i>Self-Efficacy</i>	17
1. Pengertian <i>Self -efficacy</i>	17
2. Sumber <i>Self- efficacy</i>	22
3. Proses-Proses <i>Self -efficacy</i>	24
4. Dimensi-Dimensi <i>Self- efficacy</i>	27
5. Indikator <i>Self -efficacy</i>	28
6. Kajian Islam <i>Self- efficacy</i>	30
B. Motivasi Belajar	35
1. Pengertian Motivasi Belajar	35
2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar	38
3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar.....	50
4. Fungsi Motivasi Belajar	52

C. Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap <i>Self-efficacy</i> dan Motivasi Belajar.....	58
D. Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Motivasi Belajar	62
E. Hipotesis	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	67
B. Populasi dan Sampel penelitian	68
1. Populasi	68
2. Sampel	69
C. Jenis dan Sumber Data.....	71
1. Jenis Data	71
2. Sumber Data	71
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Instrumen Penelitian.....	72
F. Pengujian Instrumen.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	84
1. <i>Self-efficacy</i>	85
2. Motivasi Belajar	88
3. Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Motivasi Belajar	90
4. Implikasi Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	97
B. Pembahasan.....	100
1. <i>Self-efficacy</i>	100
2. Motivasi Belajar	101
3. Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Motivasi Belajar Peserta Didik....	103
4. Implikasi Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 110

B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN..... 116



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	68
Tabel 3.2 Sampel penelitian.....	70
Table 3.3 Kategori dan Skor Jawaban menggunakan Skala Linkert	73
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Uji Coba Angket <i>Self-efficacy</i>	74
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	75
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Self-efficacy</i>	78
Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar.....	79
Tabel 3.8 Rangkuman Uji Reliabilitas	80
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik <i>Self-efficacy</i> dan Motivasi Belajar	84
Tabel 4.2 Skor Angket <i>Self-efficacy</i>	85
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik <i>Self-efficacy</i>	86
Tabel 4.4 Kategori <i>Self-efficacy</i>	86
Tabel 4.5 Skor Motivasi Belajar.	88
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik Motivasi Belajar	89
Tabel 4.7 Kategori Skor Motivasi Belajar	89
Tabel 4.8 Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS	91
Tabel 4.9 Hasil Pengolahan Data Korelasi Secara Manual.....	92
Tabel 4.10 Nilai Koefisien “r” Product Moment	95
Tabel 4.11 Interpretasi	96

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik Scatterplot Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Motivasi Belajar	106
Grafik 4.2 Grafik Line Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Motivasi Belajar	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi angket uji coba.....	113
Lampiran 2	: Angket uji coba	115
Lampiran 3	: Tabulasi data uji coba.....	127
Lampiran 4	: Hasil uji coba validitas dan reliabilitas.....	129
Lampiran 5	: Kisi-kisi angket penelitian.....	139
Lampiran 6	: Angket penelitian	141
Lampiran 7	: Tabulasi data penelitian	152
Lampiran 8	: Hasil pengolahan data secara manual.....	156
Lampiran 9	: Tabel nilai <i>Koefisien Korelasi “r” Product Moment</i> dari <i>Person</i> untuk berbagai <i>df</i>	158
Lampiran 10	: RPL.....	159
Lampiran 11	: Laporan program BK.....	171
Lampiran 12	: Surat izin penelitian dari UIN Imam Bonjol Padang	175
Lampiran 13	: Surat izin penelitian dari dinas pendidikan	176
Lampiran 14	: Surat balasan penelitian dari sekolah	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, setiap saat individu berada dalam kondisi diri tertentu dan menghadapi serta berinteraksi dengan kondisi lingkungannya. Kondisi diri meliputi berbagai potensi dan keadaan aktual yang ada pada diri dan lingkungannya, sementara itu kondisi lingkungan mengandung berbagai kemungkinan yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada penyikapan, penanganan dan pemanfaatannya.

Perkembangan psikis seseorang akan berkembang sesuai dengan apa yang telah seseorang alami atau belajar dari lingkungan sekitarnya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Manusia bukanlah hanya sebuah sosok tanpa adanya suatu pemikiran yang mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh orang lain. Kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial dan berinteraksi satu sama lain. Manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif dan mengatur sendiri bagaimana dia akan memperlakukan dirinya sendiri. Kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar juga berpengaruh sangat besar dalam bagaimana seseorang berpikir dan bertindak terutama dalam hal yang berkaitan tentang *self efficacy*.

Bandura mengemukakan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenal kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan

yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu¹. Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang mengenai kemampuan atau komponen dirinya untuk melakukan sesuatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *Self-efficacy* mengacu kepada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.² *Self-efficacy* merupakan keyakinan seorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. Menurut Albert bahwa *Self-efficacy* merupakan sebuah faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang peserta didik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa “saya bisa”, ketidakberdayaan (*helpness*) adalah keyakinan bahwa “saya tidak bisa”.³

Self-efficacy secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu bahwa *self-efficacy* tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti pada *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) mungkin suatu sifat yang menyamaratakan, *Self-efficacy* selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Contoh, seseorang memiliki efikasi yang tinggi, dia akan menganggap dirinya

¹J. Feist. Dan G.J Feist, *Theories of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.80

²M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2011) Cet. Ke 2, hal. 73

³John W. Santrock, *Life - Span Development*, Edisi Ketigabelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2011), hal. 363

sanggup dalam banyak situasi, namun memiliki harga yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dia kuasai.⁴

Menurut Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki individu, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya. *Self-efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun *self-efficacy* memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan individu, namun *self-efficacy* bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan individu. *self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang, Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri

⁴M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, Op Cit, 74

memengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu lain.

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Self-efficacy merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang terhadap dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur

⁵*Ibid*,75

penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Persepsi terhadap *self-efficacy* setiap individu berkembang dari pencapaian secara beransur-ansur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditentukan.

Menurut Bandura *self-efficacy* dapat ditimbulkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan
2. Pengalaman orang lain
3. Persuasi verbal
4. Kondisi fisiologis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui pengalaman keberhasilan seseorang, pengalaman orang lain persuasi verbal yang diberikan orang lain, dan kondisi fisiologis individu.

Self-efficacy pada setiap diri individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, yaitu :

1. Dimensi tingkat (rasa mampu individu dalam melakukan sesuatu)
2. Dimensi kekuatan (harapan individu terhadap kemampuannya)
3. Dimensi generalisasi (keyakinan individu dengan kemampuannya)

Peserta didik yang memiliki *keyakinan akan kemampuan diri* yang tinggi-percaya bahwa mereka dapat menguasai pelajaran sekolah dan meregulasi pembelajaran mereka memiliki kemungkinan sukses yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak percaya pada kemampuan mereka. Peserta didik yang mampu meregulasikan dirinya sendiri telah membuat tujuan yang menantang dan mereka menggunakan strategi tertentu untuk mencapainya. Mereka berusaha dengan keras, pantang menyerah menghadapi kesulitan, dan akan meminta bantuan apabila memang diperlukan. Peserta didik yang tidak percaya akan kemampuan mereka sendiri dalam meraih kesuksesan cenderung mudah frustrasi dan depresi, sifat itu akan membuat kesuksesan semakin menjauh.⁶

Uraian di atas sesuai dengan firman Allah, yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". (Al Baqarah : 286).⁷

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Syaikh Abdullah dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada seorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya, begitu pula dengan *self-efficacy* seseorang, hendaknya sebelum melakukan sesuatu jangan menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba melakukan pekerjaan tersebut.⁸

⁶Diane E Papalia & Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, Edisi Keduabelas (Jakarta :Salemba Humanika), hal. 337

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 49

⁸Syaikh, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005), Hal.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada seorang hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya, begitu pula dengan efikasi diri seseorang, hendaknya sebelum melakukan sesuatu jangan menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba melakukan pekerjaan tersebut.

Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan terkait dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak dalam melakukan sesuatu.

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang, bisa didapatkan dari motivasi perilaku-perilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar, interaksi sosial yang membentuk motivasi seseorang. Keinginan untuk tampil seragam dengan orang lain yang menjadikan seseorang berperilaku tertentu.⁹ Dalam belajar dan menuntut ilmu banyak hal yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang yang menuntut ilmu, salah satunya yaitu motivasi seseorang dalam belajar. Proses belajar akan sempurna dan berhasil mana kala prinsip-prinsip tertentu terpenuhi.

Ada beberapa prinsip pembelajaran menurut Al-Qur'an, yaitu:

1. Motivasi
2. Pergaulan
3. Perhatian
4. Partisipasi aktif
5. Pembagian belajar

⁹ John W. Santrock, alih bahasa Shinto B. Adelar, *Adolescence, perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 53

6. Perubahan perilaku secara bertahap¹⁰

Di antara prinsip-prinsip tersebut, motivasi merupakan prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar. Belajar akan efektif jika ada motivasi tertentu. Dalam Al-Qur'an juga terdapat metode untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu *Targhip* dan *Tarhib*, serta menggunakan cerita-cerita untuk menggugah ketertarikan.¹¹

Betapa pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik. Ibaratnya seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya akan hampalah yang diterima dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh dan kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan model penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan peserta didik, selama ia menjadi pelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna untuk keberhasilan proses pembelajarannya.¹²

Mc. Donald dalam Sardiman mengatakan bahwa, motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Di sini, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qu'ran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal.268

¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam perspektif hadist*, (jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2004), hal.167

¹² http://nurulfikri.sch.id/index.com_:meningkatkan-motivasi-belajar-siswa

belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran.¹³ Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan adanya tujuan.¹⁴ Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald mengandung elemen:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), menampakkannya akan menyangkut kegiatan manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ “*feeling*”, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya teransang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁵

Tiga Elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan akan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan motivasi juga dapat dirangsang oleh faktor luar.

¹³ Sardiman. AM, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal 73

¹⁴ *Ibid*, hal. 74

¹⁵ *Ibid*, hal 74

Dengan demikian motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

- a. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, Salah satu motivasi yang berasal dari dalam diri individu (peserta didik) adalah dengan adanya efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri atau adanya rangsangan dari luar.¹⁶

Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar seperti halnya konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, regulasi diri, namun pada konteks kali ini *self-efficacy* merupakan aspek yang tepat dan ada kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik, hal ini dikarenakan dalam proses mediasi pada *self-efficacy* terdapat proses motivasional, dalam motivasi kognitif, orang memotivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Dalam motivasi kognitif orang memotivasi diri mereka menuntun perilakunya melalui kejadian dimasa lalu. Keyakinan efikasi memainkan peranan penting pada regulasi kognitif dalam motivasi.

Self-efficacy atau keyakinan terhadap diri untuk melakukan sesuatu dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, karena *self-efficacy* mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Faktor psikis yang bersifat intelektual, seorang peserta didik yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam

¹⁶*Ibid*, hal 89

belajarnya. Motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang sehingga dia tertarik atau tergerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pendidikan pada remaja. Motivasi belajar pada remaja berbeda-beda, ada yang tinggi atau rendah. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana dukungan lingkungan terhadap perilaku individu.

Motivasi dan prestasi belajar pada peserta didik (remaja) berbeda-beda, ada yang meningkat atau menurun, dalam kondisi demikian motivasi sangat berperan dan dibutuhkan serta berpengaruh terhadap masa depan seseorang. Keberhasilan dalam mendapatkan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA Negeri 2 Batang Anai pada hari Senin 13 Maret 2017 pukul 10.30 WIB , Ibu Musniati menyatakan :

“Memang benar ada beberapa orang peserta didik kelas X di SMAN 2 Batang Anai memiliki motivasi belajar yang rendah, terlihat seperti tidak ada keyakinan akan kemampuan diri sendiri hal ini dapat ibu amati dari sikap dan tingkah laku mereka dan ada beberapa orang yang telah Ibu berikan layanan konseling guna memberikan motivasi dan semangat kepada mereka, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah kurang menyukai tantangan, mereka cepat menyerah saat menghadapi rintangan, merasa tidak berdaya, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat sedih, cemas, komitmen

lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung memikirkan kekurangan mereka, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan”.¹⁷

Didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Bidang Studi, pada hari senin 13 Maret 2017 pukul 11.15 menyatakan bahwa:

“Mengenai motivasi belajar peserta didik, di kelas X Ibu perhatikan dari beberapa kelas, ada beberapa orang peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari seringnya peserta didik tidak mengumpulkan tugas, mereka beralasan tugas tersebut sangat sulit, mereka juga jarang bertanya kepada teman yang bisa menyelesaikan tugas tersebut, dengan demikian motivasi mereka untuk belajar menjadi berkurang”.¹⁸

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan 5 orang peserta didik di SMA N 2 Batang Anai mengungkapkan :

No	Nama	Ket
1	FR (Nama Samaran)	Sering tidak membuat tugas atau PR yang diberikan oleh guru karena ia merasa tugas atau PR tersebut terlalu sulit dan tidak mampu ia untuk mengerjakannya
2	JJ (Nama Samaran)	Sering cemas jika ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru, karena dalam pikirannya ia tidak akan mampu untuk menyelesaikannya
3	IB (Nama Samaran)	Sering bolos sekolah karena ia merasa lingkungan menolaknya, ia merasa kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga teman-teman menjauhinya dalam pergaulan disekolah karena
4	ZK (Nama Samaran)	Motivasi belajarnya rendah karena merasa tidak akan mampu bersaing dengan sekolah yang bergengsi karena sekolahnya belum memiliki akreditasi yang bagus seperti sekolah-sekolah lain

¹⁷Wawancara Langsung dengan Ibu Musniati, Guru BK SMAN 2 Batang Anai

¹⁸Wawancara Langsung dengan Guru Bidang Studi, pada Hari Senin 13 Maret 2017 pukul 11.15

5	SKR (Nama Samaran	Sering terlambat datang kesekolah dan sering keluar masuk ketika PBM, hal ini disebabkan karena ia merasa dipaksa oleh orang tuanya sekolah disana dan ai beranggapan bahwa sekolah disana tidak bergengsi dibandingkan sekolah-sekolah yang lain. ¹⁹
---	-------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang peserta didik di SMA N 2 Batang Anai yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hal ini terlihat dari seringnya peserta didik tidak mengerjakan tugas atau PR karena peserta didik merasa tugas-tugas tersebut terlalu sulit baginya, dan peserta didik sering cemas jika diberi tugas oleh guru karena peserta didik merasa tidak mampu mengerjakannya, serta ada peserta didik yang sering bolos sekolah karena ia merasa tidak mampu bergaul dengan teman-temannya, kemudian ada peserta didik yang sering terlambat, sering meminta izin pada guru ketika PBM dan motivasi belajar yang menurun dan rendah karena peserta didik merasa sekolah disana tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang bergengsi, peserta didik merasa sekolah disana bukan kemauan dari dalam dirinya melainkan karena dipaksa oleh orang tuanya, mau sekolah disekolah lain sudah ditutup pendaftarannya.

Berdasarkan hal yang telah di uraikan atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling di Kelas X SMAN 2 Batang Anai”.

¹⁹Wawancara Langsung dengan 5 Orang Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Batang Anai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “*Apakah Ada Hubungan Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling di Kelas X SMAN 2 Batang Anai?*”.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Self-efficacy* peserta didik kelas X SMAN 2 Batang Anai?
2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik kelas di X SMAN 2 Batang Anai?
3. Apakah ada Hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai?
4. Bagaimanakah implikasi Hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap Bimbingan dan Konseling?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *self-efficacy* peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai.
2. Untuk mendeskripsikan Motivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai.

3. Untuk mendeskripsikan Hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMAN 2 Batang Anai dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling .
4. Untuk mendeskripsikan implikasi hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap Bimbingan dan Konseling

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk pengembangan khazanah keilmuan tentang perkembangan peserta didik terutama berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran penulis terhadap almamater, masyarakat serta pimpinan-pimpinan institute.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan judul.

1. *Self-efficacy*

Self efficacy yang penulis maksud adalah keyakinan dari dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melakukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkannya.²⁰

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.²¹

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sardiman motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal ini adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²²

²⁰John W. Santrock, Op Cit, hal. 363

²¹Feist & Gregory, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salemba humanika, 2010), 211

²²*Ibid.*, h. 39

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. *Self-efficacy* ini ditokohi oleh Bandura, maka pengertian mengenai *self-efficacy* ini lebih banyak didominasi oleh Bandura sendiri. Beberapa pengertian *self-efficacy* menurut Bandura adalah:

- a. *Self-efficacy* adalah keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.¹
- b. Menurut Baron dan Byrne, *Self-efficacy* adalah sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood juga menjelaskan bahwa *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi,

¹Bandura, *Self-efficacy defined*, (Feist & Feist, 2010) hal. 212

kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.²

- c. Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.³ *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku.⁴

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang

²Ghufron, M.N. & Risnawitas, R.S., *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010) hal. 73

³Ormrod, J.E. *Psikologi "Siswa Tumbuh dan Berkembang" jilid 2*. (ter. Prof. Dr. Amitya Kumara) (Jakarta: Erlangga. 2008) hal.

⁴Op Cit, hal. 212

diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.⁵

Sedangkan dalam Alwisol, *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Selain itu *self-efficacy* ini dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.⁶ *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri, dimana *self-efficacy* dan kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai untuk pencapaian prestasi belajar di sekolah karena keinginan belajar yang kurang motivasi sehingga tidak ada tindakan positif dalam

⁵ Feist & Gregory, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salemba humanika, 2010), 211

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: PT. UMM Press. 2009), hal. 287

menyelesaikan tugas atau ujian yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai suatu prestasi yang baik dan nilai yang memuaskan. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.⁷

Self-efficacy menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun *self-efficacy* memiliki suatu sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama

⁷ Bandura, *Op Cit*, hal. 75

karena *self-efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang yang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang-orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan *self-efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Shunk menerapkan kalau konsep *self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi peserta didik.⁸ Peserta didik dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan peserta didik dengan *self-efficacy* rendah.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan-

⁸ Santrock, John.W, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : Salemba Humanika. 2009). h.205

⁹ *Ibid.*,h.216

kemampuannya untuk menyelesaikan atau melakukan tindakan pada situasi tertentu untuk mendapatkan keberhasilan. *Self-efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self-efficacy* akan memengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karenanya, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

2. Sumber *Self-Efficacy*

Menurut Bandura *self-efficacy* (efikasi diri) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yakni :

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Merupakan sumber informasi yang memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self-efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.¹⁰

¹⁰ Bandura, *Self-efficacy The Exercise of Control*, (New York : 1997), h. 80

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang dibanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.¹¹

c. Persuasi sosial/ persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

¹¹*Ibid.*, h. 86

Self-efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari oranglain dapat mempengaruhi efikasidiri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.¹²

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidak mampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu. Oleh karena itu *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan dukungan meningkatkan kesehatan fisik dan mengurangi emosi yang negatif.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasiverbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

3. Proses-Proses *Self-Efficacy*

Self-efficacy mempunyai pengaruh terhadap empat proses psikologis dalam diri individu, yang diantaranya adalah :

a. Proses kognitif

¹²*Ibid.*,h. 101

¹³*Ibid.*,h. 106

Keyakinan efikasi mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau mengurangi/merusak performa. Efek kognitif ini mengambil berbagai bentuk. Orang yang memiliki efikasi tinggi mengambil perpektif masa depan dalam menyusun kehidupan mereka. Semakin kuat persepsi efikasi diri, semakin tinggi tujuan dan komitmen seseorang. Target yang menantang meningkatkan level motivasi dan pencapaian performa seseorang.¹⁴

b. Proses motivasional

Dengan menjadi kognitif di masa sekarang, keadaan masa depan diubah menjadi motivator dan peraturan perilaku saat ini. Kebanyakan motivasi manusia dihasilkan secara kognitif. Dalam motivasi kognitif, orang memotivasi diri mereka dan menuntun perilakunya melalui kejadian di masa lalu. Keyakinan efikasi memainkan peranan penting pada regulasi kognitif dalam motivasi.¹⁵

c. Proses afektif

Dalam modus berorientasi pengaruh, keyakinan efikasi mengatur emosi dengan mendukung tindakan untuk mengubah lingkungan. Modus yang berorientasi perasaan melibatkan persepsi efikasi untuk memperbaiki keadaan emosional yang tidak menyenangkan begitu mereka muncul. Melalui proses afektif,

¹⁴*Ibid* . h. 116

¹⁵*Ibid.*, h. 122

individu akan melakukan penghayatan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan stress dan depresi.¹⁶

d. Proses selektif

Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan dari kemampuan diri. Oleh karena itu, keyakinan efikasi personal dapat memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan. Dalam pengembangan diri melalui proses pemilihan, nasib tercipta dari seleksi terhadap lingkungan dengan mengolah kemampuan dan gaya hidup. Orang menghindari kegiatan dan lingkungan yang dapat melampaui kapabilitas mereka, tetapi mereka siap melakukan aktivitas dan mengambil lingkungan sosial yang mereka nilai mampu mengendalikannya. Semakin tinggi efikasi dirinya, semakin menantang kegiatan yang mereka pilih.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses selektif. Perasaan *self-efficacy* peserta didik mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.

¹⁶*Ibid.*, 137

¹⁷*Ibid.*, 160

4. Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura, *self- efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu *level, strength, dan generality*.

a. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang

menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *self-efficacy* adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi-dimensi yang telah dikemukakan tersebut maka dimensi-dimensi dari Bandura akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

5. Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Brown, indikator dari *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu

¹⁸ Ghufon, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 80-81

sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagaisituasi. Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu aja.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator *self-efficacy* adalah yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

¹⁹ Manara, *Pengaruh Self-efficacy Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 36

6. Kajian Islam *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai sebuah keberhasilan, dan para umat Islam dianjurkan untuk menjadi orang yang optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam Menghadapi permasalahan dan cobaan apapun dalam kehidupan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Qs. Al-baqoroh : 286)²⁰

Dalam tafsir Al- Maraghi dijelaskan makna tafsiran ayat ini adalah Allah tidak akan membebani seseorang melainkan hanya sebatas kemampuannya,yang mungkin dilakukan olehnya. Hal ii merupakan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 49

karunia dari rahmat Allah, seseorang itu akan menerima kebaikan dari perbuatannya untuk dirinya sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Ia pun akan mendapatkan bahaya dari perbuatannya sendiri. Hukuman, ujian, atau cobaan karenanya janganlah Engkau bebankan kepada kami dengan yang mudah-mudah, yang ringan bagi kami dalam melaksanakannya, dan semangat dalam menjalankannya. Dengan demikian, kami tidak terkena hukuman orang-orang yang melalaikan agama-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah pemilik kami dan penguasa segala urusan kami, Engkau yang memberi kami hidayah dan yang memperkuat kami dengan dorongan pertolongan dan taufik-Mu. Yakni menegakkan hujjah kepada mereka dan mampu mengalahkan mereka ketika mereka menantang peperangan. Pertama, (mengalahkan musuh dengan hujjah), pengaruhnya lebih kuat, dan reaksinya lebih hebat. Sebab, kemenangan yang diperolehnya adalah dengan jiwa dan akal. Sedang kemenangan yang dilakukan dengan pedang, yang diperoleh hanyalah jasad kasar belaka, tetapi hati dan jiwanya tidak.

Sesuai dengan makna tafsiran tersebut, ayat ini sesuai dengan makna *self-efficacy*, sebagai suatu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Karena peserta didik merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai fitra dan potensi masing-masing, dengan demikian hendaklah sebagai peserta didik yakin dengan diri mampu mengembangkan atau memanfaatkan kapasitas potensi yang dimiliki

demikian tercapainya suatu tujuan yang ingin tercapai. Keyakinan diri juga termasuk dalam surat Al-Insyiqaaq ayat 6

﴿فَمَلَقِيهِ كَدًّا حَارًّا تَبْكُ إِلَى كَادِحٍ إِنَّكَ إِلَّا نَسْنُ يَتَأْتِيهَا﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh me nuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.*²¹

Menurut Prof. Hamka dalam tafsirnya Al-azhar Ayat di atas memiliki makna tafsiran yaitu : bahwa manusia ini hidup di atas dunia bekerja, membanting tulang, memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Allah juga. tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain akhirnya nanti insan akan sampai ke pintu kubur. Lalu janganlah sekali-kali melupakan, bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga dalam hidup itu, akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Allah.²²

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas mengatur, melakukan kontrol dan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan atau disebut *self-efficacy* dalam islam sangat dianjurkan

Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah. diperoleh dari tes atau

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 589

²² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 530-531)

evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh gurunya sebelumnya untuk menunjukkan Sejauh mana penguasaan dan kemajuan peserta didik dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan.

Menurut Syah kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik peserta didik.²³ Hal tersebut membuat peserta didik tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu.²⁴ Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.²⁵

Jadi sudah jelas sekali kalau *self-efficacy* ini sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja peserta didik dalam mencapai keberhasilan, sehingga *self-efficacy* pada peserta didik dalam mengerjakan ujian, maupun tugas sangat diperlukan.

Bandura, mengatakan bahwa Perasaan *self-efficacy* peserta didik mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 141

²⁴ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek*, (Semarang: remaja Rosdakarya, 2012), h. 7

²⁵ Bandura, *Self-efficacy Defined*, Edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 3

demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya memengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.²⁶

Menurut Baron dan Byrn, *self- efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.²⁷ Bandura dan Wood menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi

Self-efficacy seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat *efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya, ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi rintangan.

Bandura, mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan

²⁶ Omrud, J. E, *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang) Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 21

²⁷ Bandura, *Op,cit.*, h. 73

dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas *self-efficacy* dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku seseorang dalam menetapkan tindakan. Jika *self-efficacy* tinggi maka peserta didik mampu melejitkan motivasi belajar yg positif dan menerima lingkungan belajarmereka meskipun tempat belajar yang bukan sesuai dengan harapan mereka sebelumnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum membahas tentang pengertian motivasi belajar terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang maksud dengan belajar. Pada hakikatnya belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses kognitif, baik dalam bentuk pengetahuan ataupun keterampilan dalam bentuk sikap dan nilai yang positif .²⁹ Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.³⁰

²⁸ *Ibid.*, 75

²⁹ Muhibbin syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004), hal 68

³⁰ WS, Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia. 1997)

Menurut Irwanto belajar merupakan suatu proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.³¹ Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.³²

Di dalam belajar, peserta didik mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach belajar yang paling baik adalah dengan mengalami secara langsung dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan panca inderanya. Panca indera tidak terlepas dari penglihatan saja, tetapi juga berlaku pada indera yang lain.³³

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³⁴

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative

³¹ Irwanto. *Psikologi Umum*. (Jakarta:PT Garmedia Pustaka Utama. 1997) h. 105

³² Mudzakir Jusuf dan Mujib Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 1997) h. 34

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998) h.

³⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Reneka. 2003) h.

menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berintegrasi dengan lingkungannya.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sardiman motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal ini adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³⁵

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan motivasi belajar adalah dorongan yang lahir dalam diri individu atau luar individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku pada dirinya sesuai dengan tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik dapat terwujud.

Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang

³⁵*Ibid.*, h. 39

sesuai pun berkembang, orang yang mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat untuk meraih tujuan tersebut.³⁶

2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Ngalim Purwanto yang membagi motif itu menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organisme yakni: motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam diri tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat dan lain sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-sekonyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena adanya ransangan dari luar, contoh motif melarikan diri dari bahaya, motif yang berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau di tujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita timbulnya karena adanya dorongan dari dalam diri kita.³⁷

Adapun bentuk motivasi belajar di sekoloah dibedakan menjadi dua macam yaitu :

³⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam A-quran* (Terapi Al-quran dalam penyembuhan Ganggaun Kejiwaan). (Bandung: CV Pustaka Setia. 2005) h. 269

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) h.64

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan lain sebagainya. Jadi motivasi intrinsik itu adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari orang lain maupun lingkungan demi tujuan yang ingin dicapainya.³⁸

Adapun aspek-aspek dari motivasi intrinsik adalah:

(a) Aspek fisik (fisiologis)

Seorang atau peserta didik yang sedang belajar tentunya membutuhkan fisik yang sehat. Keadaan fisik yang sakit akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga motivasi belajar tidak akan terarah

(b) Aspek psikis (psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Kedelapan faktor tersebut diterangkan melalui rincian sebagai berikut:

³⁸ WS Winkel, *Opcit.* h. 95

(1) Perhatian

Sardiman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran, atau banyak sedikitnya, kesadaran yang menyertai belajar.³⁹

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungannya dengan segenap panca indera, karena fungsi pengamatan sangat sentral pada alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian secukupnya dari pendidik, sebab tidak normalnya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan kepada anak didik, panca indera sangat dibutuhkan untuk motivasi belajar.

(3) Tanggapan

Menurut Sardiman tanggapan adalah gambaran atau bekas yang tertinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan.⁴⁰ Tanggapan juga bisa didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.⁴¹

(4) Fantasi

Fantasi didefinisikan sebagai daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-

³⁹ Sardiman, *Opcit.* h. 4

⁴⁰ *Ibid* h. 45

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Opcit.*h. 36

tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan baru itu tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada.⁴²

(5) Ingatan

Ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan, lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.

(6) Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian menghipnotesis dan menarik kesimpulan. Kegiatan-kegiatan tersebut lazim dilakukan oleh siswa ketika sedang belajar, karena itu proses berfikir turut menentukan intensitas motivasi belajar siswa.

(7) Bakat

Bakat dianggap sebagai salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu lahir faktor-faktor bakat itu berkaitan erat dengan persoalan intelegensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu

(8) Motif

Motif merupakan daya pendorong yang menyertai individu untuk melakukan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan.

⁴²*Ibid* h. 39

Motif ini tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan adanya karena ada suatu bentuk kekuatan yang dapat disaksikan oleh mata. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu tentu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut.⁴³

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, terutama dari lingkungan. Motivasi ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar mengajar yang akan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan membawa sesuatu yang dapat menarik bagi peserta didik.⁴⁴

Adapun yang termasuk faktor ekstrinsik adalah:

a) Faktor keluarga

Keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar anak, walaupun demikian pengaruh keluarga terhadap motivasi belajar anak bervariasi menurut tingkat sosial, ekonomi dan latar belakang budaya orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah keatas cenderung lebih banyak memberikan rangsangan bagi anak-anaknya.

Sedangkan orang tua dari golongan sosial ekonomi kebawah cenderung untuk lebih memikirkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup sehingga kurang memperhatikan kebutuhan belajar anak-anaknya. Namun banyak pula orang tua

⁴³ *Ibid*, h. 40

⁴⁴ Sardiman *Opcit.* h. 91

yang berpenghasilan rendah memiliki usaha-usaha untuk mendukung anak-anak mereka agar dapat berhasil di sekolah dan banyak anak mereka yang prestasinya tinggi. Mereka melakukan ini dalam rangka memperbaiki taraf hidup keluarga agar tidak terus menerus hidup dalam kemiskinan.

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi rendahnya kemampuan kognitif pada masa usia sekolah antara lain adalah sikap orang tua yang tidak mendukung pendidikan, harapan orang tua yang rendah terhadap anak-anaknya dan iklim intelektual yang kurang menyenangkan di rumah.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah baik lingkungan sekolah maupun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti guru, teman-teman dan lingkungan sosial sekitar sekolah turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi belajar siswa. Dalam belajar misalnya, siswa akan kurang termotivasinya jika bahan pelajaran yang disampaikan belum sesuai dengan taraf kemampuan berpikirnya

c) Faktor Masyarakat atau lingkungan Sosial

Dalam proses belajar mengajar sering kali ditemukan suatu keadaan tertentu yang dapat mendorong motivasi peserta didik, akan tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Gaya hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong peserta didik

sehingga ia termotivasi untuk belajar atau malah sebaliknya. Oleh karena itu lingkungan sosial dapat dikatakan turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi peserta didik dalam belajar. Menurut Slameto pengaruh itu terjadi karena keberadaan pada peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, kehidupan masyarakat dan taraf dalam pendidikan masyarakat yang bersifat multi kompleks.⁴⁵

d) Faktor Kelompok

Faktor kelompok dapat juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, bahwa karakteristik kelompok yang meliputi jumlah, struktur, sikap kelompok dan kepemimpinan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, Maka dari itu guru harus memahaminya dan mampu mengatur pelaksanaannya sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi dalam belajarnya.

e) Faktor budaya

Latar belakang budaya yang menekankan pada pentingnya keberhasilan dalam pendidikan akan menjadi pendorong berhasilnya anak dalam pendidikan, kebudayaan Jepang misalnya, menempatkan keberhasilan pendidikan sebagai nilai yang tinggi dan pendidikan anak menjadi prioritas utama.

⁴⁵Slameto, *Opcit*, h. 84

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, faktor-faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik itu beraneka ragam. Tidak saja dari diri peserta didik itu sendiri melainkan juga dari luar peserta didik, bagi seorang yang bijaksana yang ingin memajukan motivasi belajar pada diri peserta didik tentunya harus memperhatikan faktor-faktor penyebab mengapa siswanya memiliki motivasi demikian, kemudian ia harus membimbing peserta didik tersebut sehingga motivasi belajarnya semakin baik.

Selain pendapat di atas Elida Prayitno juga menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah teman sebaya hal tersebut sesuai dengan prinsip motivasi dari teori behavioristik menyatakan seorang peserta didik yang duduk di sekolah tingkat pertama dan sekolah menengah keatas lebih termotivasi dalam belajar kalau motivasi tersebut berasal dari teman sebaya dari pada guru sendiri.⁴⁶

Dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku seorang remaja. Peserta didik mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkat rasa mampu, karena Peserta didik termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya. Idealnya, kelompok teman sebaya sebagai media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya dapat berkembang dengan baik, hendaknya

⁴⁶ Elide Prayitno. *Motivasi dalam Belajar*. (Jakarta: FKIP IKIP Padang. 1989) h. 54

remaja tidak memusatkan identitasnya pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja hendaknya memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan teori, motivasi dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu teori dengan pendekatan isi (*content*), proses dan penguatan. Teori dengan pendekatan isi lebih banyak menentukan pada faktor apa yang membuat individu melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu seperti teori jenjang kebutuhan Maslow, teori pendekatan proses, tidak hanya menekan pada faktor apa yang membuat individu bertindak dengan cara tertentu tetapi juga bagaimana individu termotivasi, seperti teori *achievement motive* dari Mc Clelland. Teori pendekatan penguatan lebih menekankan pada faktor yang dapat meningkatkan suatu tindakan dilakukan atau yang dapat mengurangi suatu tindakan, yang tergolong teori ini adalah teori operant conditioning (Skinner).

a. Teori Jenjang Kebutuhan (A. Maslow)

Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow, menurut teori ini ada lima tingkatan kebutuhan dalam diri manusia mulai dari yang paling dasar sampai ke paling tinggi yang mendorong individu melakukan berbagai tindakan. Tahap pertama kebutuhan jasmaniah (biologis), yaitu kebutuhan yang erat hubungannya dengan proses kebutuhan jasmaniah. Kebutuhan ini sifatnya sangat primer dan universal, mutlak harus dipenuhi oleh siapa saja, kapan saja dan

dimana saja. Tahap kedua kebutuhan untuk memperoleh rasa aman, dengan terpenuhinya kebutuhan ini, orang akan merasa berada dalam situasi yang tenang bebas dari ketegangan. Tahap ketiga kebutuhan sosial, kebutuhan-kebutuhan tahap ini banyak mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan. Tahap keempat kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan ini akan berkembang dengan baik jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Tahap kelima kebutuhan untuk mewujudkan diri. Pengakuan terhadap perwujudan diri ini akan banyak mempengaruhi dan mendorong untuk mampu melakukan tugas-tugasnya secara efektif dan produktif.⁴⁷

b. Teori Motivasi Berprestasi (McClelland)

Menurut McClelland, pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi (need for Achievement) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin. Menurut McClelland orang yang tergolong bermotivasi tinggi ditandai dengan 3 ciri yaitu:

- 1) Menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Cenderung mengambil resiko yang moderat di banding dengan resiko rendah atau tinggi

⁴⁷Muhammad, Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 109

- 3) Selalu mengharapkan balikan nyata (concrete feedback) dari semua kegiatan yang dilakukan.

Peserta didik perlu didorong untuk melakukan berbagai tindakan yang berorientasi kualitas dan nilai tambah sehingga dapat menghasilkan sesuatu secara efektif dan produktif.⁴⁸

c. Teori Penguatan (Skinner)

Teori ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Prinsip ini oleh Skinner disebut dengan *Operant Conditioning*, berdasarkan teori ini setiap rangsangan atau stimulus yang sampai pada diri akan diberikan sambutan atau respon, setiap respon yang terjadi dari suatu stimulus akan menjadi stimulus baru yang mendorong untuk berperilaku.

Ada 4 macam penguatan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mewujudkan perilaku yang tepat:

- a. Penguatan positif, yaitu memberikan penguatan terhadap tindakan yang dinilai positif atau baik.
- b. Penguatan negatif, yaitu dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang di pandang negative atau kurang baik.

⁴⁸*Ibid.* h, 109

- c. Penghapusan atau usaha untuk menurunkan tindakan yang tidak dikehendaki dengan memberikan penguatan manakala tindakan itu terjadi.
- d. Hukuman, yaitu memberikan hukuman terhadap mereka yang melakukan tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan harapan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat.⁴⁹

Dengan tindakan yang dilakukan konselor teman sebaya dalam memberikan motivasi pada peserta didik, akan menciptakan suasana yang lebih efektif dan kondusif bagi peserta didik dalam belajar.

3. Ciri-ciri Motivasi belajar

Menurut Tension Reduction Motivation, motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (need) yang tidak terpenuhi, sehingga individu mengalami tekanan. Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidakseimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut individu melakukan suatu usaha (drive) tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga ada keseimbangan dalam dirinya. Tinggi rendahnya motivasi menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam usaha untuk meraih suatu prestasi. Menurut Sardiman motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas

⁴⁹*Ibid*, h. 113

- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, seperti politik, penentangan terhadap tindakan kriminal dan lain sebagainya
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Tidak cepat bosan kepada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁰

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil dengan baik apabila siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

Menurut Waldi motivasi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi 4 pembagian, yaitu:

- a. Peserta didik dengan motivasi belajar achiever lebih berorientasi kepada keinginan untuk unggul dalam persaingan dan bersifat kompetitif. Motivasi ini lebih dipengaruhi oleh faktor teman dan keluarga.

⁵⁰ Sardiman, *Opcit*, h. 83

- b. Peserta didik dengan motivasi belajar *sociable* memiliki semangat kebersamaan, bersifat kooperatif non kompetitif. Siswa dengan motivasi ini lebih menyukai keberhasilan bersama
- c. Peserta didik dengan motivasi belajar *conscientious* hanya melakukan kegiatan jika telah mendapat petunjuk yang jelas dan terikat pada peraturan.
- d. Peserta didik dengan motivasi belajar *curious* selalu ingin tahu, tidak suka kemapanan dan mendambakan perkembangan. Siswa seperti ini lebih menyukai hal-hal yang baru pada pengembangan ilmu pengetahuan.⁵¹

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam penerapan motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong penggerak dan penyeleksi perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Adapun fungsi motivasi dalam belajar tersebut antara lain:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu

⁵¹ B. Renita Mulyaningtyas dan yusup Purnomo Hadiyanti. *Opcit.* h. 59

yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.⁵²

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 156-158

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi dari motivasi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengannya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.⁵³

Dalam pemberian motivasi ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Pemberian penghargaan atau ganjaran

Pemberian penghargaan dapat membangkit minat seseorang untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Ketika seseorang

⁵³*Ibid*, h.157

memiliki motivasi kuat untuk meraih suatu tujuan yang memuaskan motivasinya itu akan dipandang sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih tujuan tersebut akan dianggap semacam hukuman yang menyebabkan perasaan sakit dan tidak menyenangkan. Dalam al-Quran metode ini sering digunakan seperti pada surat An-Nisa' ayat 56 - 57 yang berbunyi:

هَا جُلُودًا أَبَدًا لَنَّهُمْ جُلُودُهُمْ نَضِجَتْ كَمَا نَارًا نُصَلِّيهِمْ سَوْفَ يَغَايِبَتْنَا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ
 لَمَحْتِ وَعَمِلُوا أَمْنًا وَالَّذِينَ ﴿٥٦﴾ حَكِيمًا عَزِيزًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ الْعَذَابَ لِيَذُوقُوا غَيْرَ
 طَهْرَةَ أَرْوَاحٍ فِيهَا هُمْ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّاتٍ سِنْدٌ خِلْمًا الصَّ
 ﴿٥٧﴾ ظِلِيلًا ظِلَالًا وَنَدَّ خِلْمًا م.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (56) Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (57)*⁵⁴

Sehubungan dengan ayat di atas Ahmad Mushtafa al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam surat tersebut Allah menerangkan bahwa di antara orang-orang yang diseru supaya

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87

membenarkan para Nabi, ada segolongan yang menjauhi dan berpaling dari mengikuti kebenaran, kemudian mengancam orang yang berpaling itu dengan neraka Jahanam yang menyala-nyala. Dalam hal ini Allah merincikan ancaman itu dengan menerangkan ihwal kedua golongan dan balasan yang diperoleh masing-masing golongan pada hari kiamat.⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa untuk memberikan motivasi dalam beribadah Allah memberikan motivasi dengan cara memberikan hukuman dan penghargaan, begitu pula dalam memberikan motivasi belajar kita dapat memberikan motivasi melalui pemberian gajaran dan harapan kepada peserta didik tersebut.

2) Pemberian angka atau grade

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka yang diberikan pada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa akan datang.⁵⁶

3) Kompetisi

⁵⁵Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang, 1993),h. 78

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit*, h. 159

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar.⁵⁷

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Pemberian ulangan

Ulangan biasanya dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar biasanya dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajar, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat.

7) Pemberian pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

⁵⁷*Ibid*, h. 191

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

9) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk mempertahankan dan mengenang beberapa aktivitas.⁵⁸

10) Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu kepada masa depan. Artinya, jika seseorang berhasil melaksanakan tugasnya atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, dia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Itu sebabnya pemberian harapan kepada peserta didik dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan peserta didik yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak.⁵⁹

C. Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing

⁵⁸ *Ibid*, h. 161-163

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Opcit*, h. 186

(konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶⁰

Dalam Bimbingan dan Konseling ada 6 bidang pengembangan, 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung yang bisa digunakan oleh guru pembimbing dalam upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

1. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, meliputi⁶¹:

- b. Bidang pengembangan pribadi
- c. Bidang pengembangan sosial
- d. Bidang pengembangan belajar
- e. Bidang pengembangan karir
- f. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- g. Bidang pengembangan kehidupan beragama

2. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi:

- a. Layanan Orientasi

Layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya.⁶²

⁶⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

⁶¹Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan PendukungKonseling*,(Padang: UNP, 2012), h.2

⁶²Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT. Rineke Cipta,2015), h. 255

b. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membelkahi siswa dengan pengetahuan serta pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anaka muda.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungki peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Fungsi layanan penempatan/ penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.⁶³

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan

⁶³Dewa ketut dan desak, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h.61

kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi

juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.⁶⁴

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi merupakan layanan konseling yang bermaksud mengentaskan klien dari suasana menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus.

3. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling, meliputi⁶⁵:

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Tampilan kepustakaan
- f. Alih tangan kasus

D. Hubungan *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar

Self-efficacy adalah kemampuan generatif dimana sub keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan sikap mesti diorganisir untuk memenuhi berbagai tujuan. Dimana Pemikiran referensi diri mengaktifkan proses kognitif, motivasi dan afektif yang mengatur pengetahuan dan kemampuan menjadi tindakan yang mahir. Singkatnya, persepsi efikasi diri tidak hanya

⁶⁴Tohirin, *Op. Cit*, h. 195

⁶⁵Prayitno, *Op. Cit*, h.3

berbicara tentang sejumlah keterampilan yang kamu miliki, tetapi apa yang kamu yakini kamu bisa melakukan dengan apa yang kamu miliki pada beragam keadaan.

Keyakinan efikasi adalah sebagai faktor kunci dalam sistem generatif pada kompetensi manusia. Oleh sebab itu, orang-orang berbeda dengan keterampilan yang sama, atau orang yang sama dalam keadaan yang berbeda, bisa saja berbuat buruk, cukup, atau luar biasa tergantung pada fluktuasi dalam keyakinan efikasi dirinya. Keyakinan efikasi bukan hanya terkait dengan latihan pengendalian kegiatan tetapi juga dengan keteraturan diri dari proses pemikiran, motivasi, dan afektif serta kejiwaan. Bab ini menganalisa sifat, struktur serta penyebab keyakinan efikasi terhadap kehidupan dan pencapaian manusia.⁶⁶

Self-efficacy peserta didik sangat erat hubungannya dengan motivasi belajar karena *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri peserta didik khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self-efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku peserta didik dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Dalam kaitannya dengan menumbuhkan motivasi belajar, *self-efficacy* yang tinggi akan membuat peserta didik mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga

⁶⁶Bandura, *Op. Cit*, h. 36

mau untuk belajar secara mandiri baik disekolah maupun diluar sekolah tanpa tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa enggan dalam belajar dan tergantung dengan orang lain.

Motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat menentukan target atau prestasi yang hendak dicapainya. Adanya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka akan dapat menguasai materi yang dipelajarinya.

Seorang peserta didik yang memiliki *self-efficacy* dan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Adanya *self-efficacy* dan motivasi belajar tinggi Yang melekat pada diri peserta didik, akan memunculkan kemandirian belajar yang tinggi pula

Motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan motivasi juga dapat dirangsang oleh faktor luar, dengan demikian motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri atau adanya rangsangan dari luar.⁶⁷ Salah satu motivasi yang berasal dari luar diri individu (peserta didik) adalah dengan adanya peranan teman sebaya.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang sehingga dia tertarik atau tergerak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pendidikan pada remaja. Motivasi belajar pada remaja berbeda-beda, ada yang tinggi atau rendah. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana dukungan lingkungan terhadap perilaku individu.

Motivasi dan prestasi belajar pada peserta didik (remaja) berbeda-beda, ada yang meningkat atau menurun, dalam kondisi demikian motivasi sangat berperan dan dibutuhkan serta berpengaruh terhadap masa depan seseorang. Keberhasilan dalam mendapatkan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Pada masa remaja terjadi penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang cenderung remaja menyukai kelompok-kelompok. Remaja juga merasa bebas untuk bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang

⁶⁷Prayitno, *Op. Cit.*, hal 89

seluas-luasnya. Sehingga dengan adanya banyak perubahan, keinginan dan cita-cita yang ada pada remaja juga akan mengalami perubahan.⁶⁸

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.⁶⁹

Ada dua jenis hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Pada penelitian variabel X adalah *self-efficacy* dan variabel Y adalah motivasi belajar. Hipotesis yang penulis ajukan adalah :

- H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar di SMA N 2 Batang Anai
- H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar di SMA N 2 Batang Anai

⁶⁸ <http://shred2us.wordpress.com/2010/01/09/adolescent-masa-remaja>

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 96

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih.¹

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih.³ Menurut Ahmad Qurtubi penelitian asosiatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang tidak saling mengikat.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa penelitian ini berusaha menjelaskan kejadian yang ada di lapangan secara mendetail, sistematis untuk

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 11

² *Ibid* h. 14

³ *Ibid* h. 14

⁴ Ahmad Qurtubi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Tangerang : PT. Bintang Harapan Sejahtera, 2008), h. 46

mencari hubungan antara variabel efikasi diri peserta didik (X) dengan variabel motivasi belajar peserta didik (Y). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mencari sejauhmana hubungan antara *self-efficacy* peserta didik dengan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Batang Anai.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵ Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA 2 Batang Anai. Karena kelas X populasi yang sesuai untuk dijadikan subjek penelitian, selain itu kelas X memungkinkan penulis mendapatkan data yang relevan.

Tabel. 3.1
Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Batang Anai
Sebagai Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.1	32
2	X.2	32
3	X.3	32
4	X.4	34
5	X.5	34
6	X.6	34
7	X.7	34
Jumlah		232

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 2 Batang Anai

⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.174

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.⁶ Dan sampel merupakan sebahagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*.

Menurut Mendenhall, menyatakan bahwa *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan responden yang dilakukan dengan cara membagi populasi menjadi sub kelompok atau strata. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel ini dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* adalah memisahkan elemen atau unsur-unsur menjadi sub kelompok atau strata, memilih dengan *simple random sampling* dari tiap strata kemudian membuat daftar sampel yang terpilih. Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut⁷:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan rumus: n = besaran sampel

N= besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen

kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampel)

Dari jumlah populasi sebesar 232 orang dan tingkat nilai kritis (batas ketelitian) yang ditentukan sebesar 10%, maka:

⁶ Ibid h. 81

⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 137-138

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{232}{1 + 232 \times 10\%}$$

$$n = \frac{232}{1 + 232 \times 0,01}$$

$$n = \frac{232}{3,32}$$

$$n = 69,8 \text{ (70 orang)}$$

Berdasarkan jumlah keseluruhan sampel di atas, maka untuk mengetahui jumlah sampel pada setiap kelas menurut Yusuf menggunakan rumus sebagai berikut⁸ :

Sampel sub kelompok

$$= \frac{\text{Jumlah masing – masing kelompok}}{\text{Jumlah total}} \times \text{besar sampel}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel pada setiap kelas dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel. 3.2
Besar Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Sub sampel
1	X.1	32	10
2	X.2	32	10
3	X.3	32	10
4	X.4	34	10
5	X.5	34	10
6	X.6	34	10
7	X.7	34	10
Jumlah		232	70

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 2 Batang Anai

⁸Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h 66

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang diteliti dengan cara penyebaran angket. Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut reponden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.⁹ yang disusun sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu data tersebut meliputi:

- a. *Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 2 Batang Anai
- b. Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 2 Batang Anai

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari sumber data yaitu guru BK dan peserta didik disekolah SMA Negeri 2 Batang Anai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Umi Sekaran, menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁰ Selanjutnya Yusuf, mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 101

¹⁰ Ibid h. 142

dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi.

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menemui sampel penelitian, memberikan penjelasan tentang instrumen dan cara pengisiannya, instrumen diadministrasikan dan mempersilakan responden untuk mengisinya, dan mengumpulkan kembali instrumen yang telah diisi oleh responden yang menjadi sampel dalam penelitian.

Data yang diperoleh melalui sejumlah teknik pengumpulan data, dianalisis dengan menggunakan teknik dan rumus statistik parametris untuk dapat memberikan deskripsi tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Batang Anai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.¹¹ Instrumen penelitian disebut juga sebagai suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹²

Sesuai dengan data yang diperlukan maka instrument penelitian yang digunakan adalah angket (kuisisioner). Penelitian ini angket diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hubungan variabel *self-efficacy* (X) dan motivasi belajar (Y). Variabel merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari

¹¹*Ibid.*, h 160

¹² Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 102

orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹³

Pernyataan mencakup tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik, alat ukur yang digunakan adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Alternatif jawaban disusun berdasarkan lima kategori untuk pertanyaan positif dan negatif, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Melalui Tabel berikut dapat dilihat kategori jawaban dan skor masing-masing pernyataan dengan menggunakan skala likert.¹⁴

Tabel 3.3
Kategori Jawaban dan Skor Setiap Jawaban
dengan Menggunakan Skala Likert

Kategori Jawaban	Positif	Negatif
	Skors	Skors
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Dari Sugiyono

Untuk mengukur hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik pada penelitian ini adalah angket yang berupa angket pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Pembuatan instrument dilakukan sebagai berikut:

¹³ Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1990), h. 56

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 134-135

1. Kajian literatur untuk mengkaji konsep-konsep atau variable yang akan di ukur.
2. Kisi-kisi ini disusun melalui instrument berdasarkan kajian teori yang dipakai, mulai dari menjabarkan variabel sampai pada rumusan item-item pernyataan yang mengungkapkan gambaran mengenai *self-efficacy* peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anai.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran variabel dan kisi- kisi angket akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Uji Coba Angket *Self-efficacy*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			favorabel	unfavorabel	
<i>Self-efficacy</i>	Dimensi tingkat (level)	Tingkat penyelesaian tugas	1, 3, 4, 6	2, 5, 7, 8	8
		Tingkat kesulitan tugas	9, 10, 11, 13	12, 14, 15, 16	8
		Optimis menghadapi kesulitan	17, 18, 19	21, 22, 23	6
	Dimensi Kekuatan (Strength)	Gigih dalam belajar	20, 24, 25	27, 28, 29,30	7
		Gigih dalam menyelesaikan tugas	26, 31, 32	33, 34, 35	6
		Konsistensi dalam mencapai tujuan	36, 37, 38, 39	40, 41, 42	7
	Dimensi Generalisasi(generality)	Penguasaan materi-materi pelajaran	43, 44, 45, 49, 50	46, 47, 48, 51, 52	10
		Cara mengatur jadwal kegiatan belajar	53, 54, 55, 56	57, 58, 59, 60	8
	Jumlah				

Tabel 3.5
Kisi-kisi Uji Coba Angket Motivasi Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi belajar	Motivasi Intrinsik	Perasaan senang	1, 2, 3, 4, 5, 6	11, 12, 13, 14, 15,16	12
		Serius dan aktif dalam belajar	7, 8, 9, 10, 17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	16
		Kesadaran diri butuh ilmu	29, 30, 31, 32, 33, 34	35, 36, 37, 38, 39, 40	12
	Motivasi Ekstrinsik	Reward / pujian atas prestasi belajar	41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49, 50	10
		Dorongan dari orang tua yang berpendidikan	51, 52, 53, 54, 55	56, 57, 58, 59, 60	10
Jumlah					60

3. Menyusun item pernyataan tentang *self-efficacy* dan motivasi belajar
4. Menelaah kesesuaian pernyataan instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.

5. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang dikehendaki oleh instrumen, dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data yang dilakukan.
6. Menyusun pernyataan-pernyataan instrumen dalam bentuk angket. Instrumen yang telah disusun dengan mengacu pada teori-teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka, dikonsultasikan dengan kedua pembimbing dan dilakukan perbaikan sesuai dengan petunjuk pembimbing.
7. Berdasarkan hasil bimbingan setelah memperhatikan bahasa masing-masing item pernyataan yang telah disusun dan mengetahui apakah instrumen sudah dapat mengukur apa yang ingin diukur, maka diperoleh angket final.
8. Uji coba instrumen, guna melihat apakah instrumen tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang yang sama karakteristiknya dengan responden. Uji keterbacaan instrumen dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017 kepada 35 orang peserta didik kelas SMA N 1 Batang Anai. Uji keterbacaan harus dilakukan pada taraf sekolah yang sama (homogen), jumlah peserta didik dalam lokal terdapat 35. Oleh karena itu uji keterbacaan peserta didiknya berjumlah 35, selain itu jumlah 35 tersebut diperkirakan mampu menjawab item-item pada kisi-kisi yang diujikan.

F. Pengujian Instrument

Untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya maka harus

dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang terkumpulkan agar diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument dinyatakan valid (sah) jika pertanyaan pada suatu angket mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut.¹⁵ Uji validitas berguna untuk mengukur validitas (kesahihan) instrument (angket). Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas instrument yang digunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : r = koefesien korelasi

n = jumlah responden

X= variabel bebas

Y= variabel terikat

Dalam pengujian instrumn validitas di lakukan dengan menggunakan rumus kolerasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan cara menguji korelasi antara skor setiap item dengan skor total item. Item valid apabila nilai r_{hitung} masing-masing butir pernyataan lebih besar dari r_{tabel} untuk *degree of freedom (df) = n-k* dengan taraf signifikan alpha

¹⁵Op.Cit Suharsimi Arikunto h. 211

0.05. Dalam hal ini $degree\ offreeedom = 35 - 2 = 33$ pada taraf signifikan alpha 0,05 adalah 0,349

Perhitungan validitas dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semua pengolahan data di lakukan dengan computer program SPSS versi 23. Hasil analisis butir untuk 120 item angket *self-efficacy* sebanyak 60 item yaitu terdapat 46 butir item yang valid dan 14 butir item yang gugur sedangkan 60 item angket pada motivasi belajar terdapat 46 yang valid dan 14 item angket yang gugur.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian *Self-efficacy*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			favorabel	unfavorabel	
<i>Self efficacy</i>	Dimensi tingkat (level)	Tingkat penyelesaian tugas	1, 3, 4, 6	2, 5, 7, 8	8
		Tingkat kesulitan tugas	9, 10, 11	12, 13, 14	6
		Optimis menghadapi kesulitan	15, 16, 17	19, 20, 21	6
	Dimensi Kekuatan (Strength)	Gigih dalam belajar	18, 22, 23	25, 26, 27	6
		Gigih dalam menyelesaikan tugas	24, 28	29, 30	4
		Konsistensi dalam mencapai tujuan	31, 32	33, 34	4
	Dimensi Generalisasi (generality)	Penguasaan materi-materi pelajaran	35, 38, 39	36, 37, 40	6

	Cara mengatur jadwal kegiatan belajar	41, 42, 43	44, 45, 46	6
Jumlah				46

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
Motivasi belajar	Motivasi Intrinsik	Perasaan senang	1, 2	6, 7, 8, 9, 10, 11	8
		Serius dan aktif dalam belajar	3, 4, 5, 12, 13, 14	15, 16, 17, 18, 19, 20	12
		Kesadaran diri butuh ilmu	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28, 29, 30	10
	Motivasi Ekstrinsik	Reward / pujian atas prestasi belajar	31, 32, 33, 34	35, 36, 37	7
		Dorongan dari orang tua yang berpendidikan	38, 39, 40, 41	42, 43, 44, 45, 46	9
Jumlah					46

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁶

Uji reliabilitas ini yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pada subjek yang sama atau untuk menunjukkan adanya kesesuaian sesuatu yang diukur dengan jenis alat likert yang digunakan, dengan menggunakan *Cronbachs alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan : r_{11} = reliabilitas instrument

σ_t^2 = varian total

k = banyak butir pertanyaan $\sum \sigma_b^2$

= jumlah varian butir

Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini jika koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6.

Tabel 3.8
Rangkuman Uji Reliabelitas

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
<i>Self-efficacy</i>	0,920	Alpha > r tabel	Reliabel
Motivasi belajar	0,908	Alpha > r tabel	Reliabel

Berdasarkan keterangan tabel reliabilitas, dapat dinyatakan bahwa variabel *self-efficacy* dan motivasi belajar nilai korelasi Alpha masing-

¹⁶*Ibid*, h. 121

masing sebesar 0,920 dan 0,908 dengan r tabel sebesar 0,60 maka diperoleh hasil korelasi $\text{Alpha} > r$ tabel, jadi penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.¹⁷Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan bantuan statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis tentang adanya hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar, dengan metode korelasi *pearson product moment*.¹⁸

Semua data yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan bantuan program *SPSS for window release*. Pengolahan data tentang konsep diri peserta didik dilakukan setelah semua data terkumpul melalui angket. Data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa kelengkapan isian data instrument yang telah diterima dari sampel penelitian.
2. Membuat tabel pengolahan data.
3. Menskor dan menghitung jumlah jawaban peserta didik serta memasukkan dalam tabel pengolahan.

Setelah data terkumpul, data tersebut di analisis dengan bantuan statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk

¹⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 207

¹⁸ *Ibid.*, h. 254

mendeskripsikan data dengan menggunakan teknik statistik sederhana yaitu dengan mencari skor mean, median, standar deviasi, range skor minimum, dan skor maksimum dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dengan rumus:

- $$1. \text{ Mean, yaitu : } M = \frac{\sum FX}{N}$$
- $$2. \text{ Standar deviasi, yaitu : } SD = \sqrt{\left(\frac{\sum FX^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$
- $$3. \text{ Range, yaitu : } \text{Range} = ST - SR$$

Keterangan :

$\sum FX$ = Jumlah responden yang memilih (frekuensi) x nilai tengah pada setiap interval

N = Jumlah Responden

M = Mean

SD = Standar deviasi

Range = Rentangan dari skor

ST = Skor tertinggi

SR = Skor terendah

Untuk melihat seberapa besar hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik dalam bentuk uji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (X)(Y)}{[N \cdot X^2 - (X)^2] [N \cdot Y^2 - (Y)^2]}$$

Keterangan :

- N = Jumlah subjek penelitian
 r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 X = Variabel bebas
 Y = Variabel terikat
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y¹⁹

Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment dengan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)
2. Mencari derajat bebas (df) dengan rumus : $Df=N-nr$

Keterangan :

DF = degrees of freedom atau derajat bebas (db)

N = Jumlah Sampel

Nr = Jumlah Variabel yang di Korelasikan

Dilihat pada tabel “r” product moment pada taraf signifikan 5%.

- a. Jika skor $r_{xy} > 0,05$ (5%) maka H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.
- b. Jika skor $r_{xy} < 0,05$ (5%) maka H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.²⁰

¹⁹ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 257

²⁰ *Ibid.*, h.192

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Agar dapat mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai, terlebih dahulu diberikan skor pada setiap jawaban subjek dalam angket. Skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah 1. Deskripsi data penelitian dibawah ini bertujuan untuk mengetahui beberapa pokok data tentang *self-efficacy* dan implikasi Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil pengolahan angket peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai, ada pun deskriptif statistik *self-efficacy* dan motivasi belajar sebagaimana pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Descriptif Statistic
***Self-efficacy* dan Motivasi belajar**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-efficacy</i>	70	129.00	214.00	163.0286	17.72411
Motivasi Belajar	70	143.00	221.00	185.4429	16.75625
Valid N (listwise)	70	-	-	-	-

Seperti yang ada pada deskriptif statistik pada tabel 4.1. Kemudian dilakukan kategori skor skala *self-efficacy* dan motivasi belajar dibagi menjadi lima kategori. Kategori yang digunakan adalah sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik.

1. *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh skor *self-efficacy* dengan jumlah responden 70 orang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Skor Angket *Self-efficacy* Peserta Didik

NO	Kode Peserta Didik	Nilai	NO	Kode Peserta Didik	Nilai
1	R 1 – 01	157	36	R 4 – 06	171
2	R 1 – 02	154	37	R 4 – 07	136
3	R 1 – 03	153	38	R 4 – 08	147
4	R 1 – 04	147	39	R 4 – 09	164
5	R 1 – 05	170	40	R 4 – 10	149
6	R 1 – 06	140	41	R 5 – 01	129
7	R 1 – 07	141	42	R 5 – 02	156
8	R 1 – 08	134	43	R 5 – 03	172
9	R 1 – 09	141	44	R 5 – 04	181
10	R 1 – 10	175	45	R 5 – 05	161
11	R 2 – 01	160	46	R 5 – 06	172
12	R 2 – 02	151	47	R 5 – 07	166
13	R 2 – 03	154	48	R 5 – 08	181
14	R 2 – 04	145	49	R 5 – 09	168
15	R 2 – 05	153	50	R 5 – 10	160
16	R 2 – 06	184	51	R 6 – 01	164
17	R 2 – 07	203	52	R 6 – 02	146
18	R 2 – 08	142	53	R 6 – 03	157
19	R 2 – 09	181	54	R 6 – 04	165
20	R 2 – 10	214	55	R 6 – 05	178
21	R 3 – 01	149	56	R 6 – 06	141
22	R 3 – 02	163	57	R 6 – 07	160
23	R 3 – 03	160	58	R 6 – 08	189
24	R 3 – 04	155	59	R 6 – 09	179
25	R 3 – 05	185	60	R 6 – 10	156
26	R 3 – 06	185	61	R 7 – 01	156
27	R 3 – 07	181	62	R 7 – 02	172
28	R 3 – 08	181	63	R 7 – 03	169
29	R 3 – 09	211	64	R 7 – 04	148
30	R 3 – 10	153	65	R 7 – 05	180
31	R 4 – 01	150	66	R 7 – 06	156
32	R 4 – 02	148	67	R 7 – 07	159
33	R 4 – 03	189	68	R 7 – 08	169
34	R 4 – 04	175	69	R 7 – 09	134
35	R 4 – 05	175	70	R 7 – 10	162

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diuraikan bahwa skor *self-efficacy* peserta didik tertinggi yaitu 214 dan skor terendah 129 dengan responden sebanyak 70 orang.

Tabel 4.3
Descriptive Statistik *Self-efficacy*

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
<i>Self-efficacy</i>	70	85.00	129.00	214.00	11412.00	163.0286	17.72411	230
Valid N (listwise)	70							

Dari tabel statistik deskriptif di atas, kemudian dilakukan kategori subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Rata-rata *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai diperoleh rentangan minimumnya 129 dan maksimumnya 214. Dengan demikian meannya $11412/70 = 163,028$ dan skor idealnya 230. Untuk mencari pengkategorian *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Kategori *Self-efficacy*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	197 – 214	3	4,29%
Baik	180 – 196	11	15,71 %
Cukup baik	163 – 179	18	25,71 %
Kurang baik	146 – 162	28	40 %
Tidak Baik	129 – 145	10	14,29 %
Jumlah		70	100 %

Sumber : Dari Anas Sudijono

Sesuai dengan kategori skor skala *self-efficacy* pada Tabel 4.4 yang dibagi menjadi lima kategori. Total skor *self-efficacy* adalah 11412, skor terendah 129 dan skor tertinggi 124, mean untuk *self-efficacy* sebesar $11412 : 70 = 163,028$.

Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 3 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 197-214, sehingga dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 15,71 %.

Sedangkan 11 orang peserta didik memiliki rentang skor 180-196 dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah baik dengan persentase 72,97 % dan 18 orang peserta didik memiliki rentang skor 163-179 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik yang cukup baik dengan persentase 25,71 %. Dan terdapat 28 peserta didik memiliki rentang skor 146-162 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik kurang baik, dengan persentase 28,40 %. Selanjutnya terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 129-145 dengan persentase 14,29 % dapat dikategorikan *self-efficacy* tidak baik.

Dari keseluruhan uraian tabel 4.4 yang dibagi kedalam lima kategori dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMA N 2 Batang Anai memiliki *self-efficacy* yang kurang baik dengan persentase 40 %.

2. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh skor motivasi belajar dengan jumlah responden 70 orang dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Skor Motivasi Belajar Peserta Didik

NO	Kode Peserta Didik	Nilai	NO	Kode Peserta Didik	Nilai
1	R 1 – 01	174	36	R 4 – 06	174
2	R 1 – 02	156	37	R 4 – 07	158
3	R 1 – 03	174	38	R 4 – 08	182
4	R 1 – 04	177	39	R 4 – 09	198
5	R 1 – 05	185	40	R 4 – 10	179
6	R 1 – 06	164	41	R 5 – 01	180
7	R 1 – 07	170	42	R 5 – 02	181
8	R 1 – 08	149	43	R 5 – 03	197
9	R 1 – 09	177	44	R 5 – 04	216
10	R 1 – 10	187	45	R 5 – 05	193
11	R 2 – 01	193	46	R 5 – 06	178
12	R 2 – 02	168	47	R 5 – 07	193
13	R 2 – 03	155	48	R 5 – 08	187
14	R 2 – 04	182	49	R 5 – 09	209
15	R 2 – 05	180	50	R 5 – 10	195
16	R 2 – 06	206	51	R 6 – 01	181
17	R 2 – 07	221	52	R 6 – 02	201
18	R 2 – 08	179	53	R 6 – 03	186
19	R 2 – 09	201	54	R 6 – 04	203
20	R 2 – 10	202	55	R 6 – 05	178
21	R 3 – 01	166	56	R 6 – 06	143
22	R 3 – 02	178	57	R 6 – 07	205
23	R 3 – 03	186	58	R 6 – 08	200
24	R 3 – 04	181	59	R 6 – 09	204
25	R 3 – 05	204	60	R 6 – 10	201
26	R 3 – 06	186	61	R 7 – 01	173
27	R 3 – 07	191	62	R 7 – 02	197
28	R 3 – 08	217	63	R 7 – 03	178
29	R 3 – 09	218	64	R 7 – 04	203
30	R 3 – 10	162	65	R 7 – 05	169
31	R 4 – 01	190	66	R 7 – 06	180
32	R 4 – 02	196	67	R 7 – 07	186
33	R 4 – 03	205	68	R 7 – 08	199
34	R 4 – 04	185	69	R 7 – 09	167
35	R 4 – 05	174	70	R 7 – 10	168

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diuraikan bahwa skor *self-efficacy* peserta didik tertinggi yaitu 221 dan skor terendah 143 dengan responden sebanyak 70 orang.

Uraian motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai, dapat diperoleh deskriptif statistik motivasi belajar sebagaimana pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Descriptive Statistic Motivasi Belajar

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
Motivasi Belajar	70	78.00	143.00	221.00	12981.00	185.4429	16.75625	230
Valid N (listwise)	70							

Berdasarkan uraian tabel deskriptif statistik pada tabel 4.6, motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai diperoleh jumlah dari keseluruhan skor motivasi belajar adalah 12981, dengan rentang minimumnya 143 dan maksimumnya 221, meannya $12981/70 = 185,442$ dengan skor nilai idealnya 230.

Tabel 4.7
Kategori Skor Motivasi Belajar

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	205,4 – 221	8	11,42 %
Baik	189,8 – 204,4	20	28,58 %
Cukup baik	174,2 – 188,8	28	40 %
Kurang baik	158,6 – 173,2	10	14,29 %
Tidak Baik	143 – 157,6	4	5,71 %
Jumlah		70	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 maka kategori skor motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 8 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 205,4-221, sehingga dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 28,58%.

Sedangkan 20 orang peserta didik memiliki rentang skor 189,8-204,4 dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah baik dengan persentase 28,58 % dan 28 orang peserta didik memiliki rentang skor 172,2-188,8 sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik yang cukup baik dengan persentase 40 %. Dan terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 158,6-173,2 % sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik kurang baik, dengan persentase 14,29 %. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik memiliki rentang skor 143-157,6 dapat dikategorikan motivasi belajar tidak baik, dengan persentase 5,71 %

Dari keseluruhan uraian tabel 4.4 yang dibagi kedalam lima kategori dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMA N 2 Batang Anai memiliki motivasi belajar yang cukup baik dengan persentase 40 %.

3. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar

Teknik statistik yang digunakan yaitu *korelasi* yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif (Ha) : "Adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar" dan Hipotesis Nihil (Ho): "Tidak adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar". Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui pola keeratan hubungan antara dua variable yang disebut juga dengan *korelasi product moment*.

Table 4.8
Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS

		Correlations	
		<i>Self-efficacy</i>	Motivasi belajar
<i>Self-efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.625**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Motivasi belajar	Pearson Correlation	.625**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada hasil tabel 4.8 terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar diperoleh *pearson correlation* pada r hitung sebesar 0,625. Selain dengan menggunakan program SPSS, penulis juga mengolah data korelasi secara manual. Hasil pengolahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Pengolahan Data Korelasi Secara Manual

NO	X	Y	X²	Y²	XY
1	157	174	24649	30276	27318
2	154	156	23716	24336	24024
3	153	174	23409	30276	26622
4	147	177	21609	31329	26019
5	170	185	28900	34225	31450
6	140	164	19600	26896	22960
7	141	170	19881	28900	23970
8	134	149	17956	22201	19966
9	141	177	19881	31329	24957
10	175	187	30625	34969	32725
11	160	193	25600	37249	30880
12	151	168	22801	28224	25368
13	154	155	23716	24025	23870
14	145	182	21025	33124	26390
15	153	180	23409	32400	27540
16	184	206	33856	42436	37904
17	203	221	41209	48841	44863
18	142	179	20164	32041	25418
19	181	201	32761	40401	36381
20	214	202	45796	40804	43228
21	149	166	22201	27556	24734
22	163	178	26569	31684	29014
23	160	186	25600	34596	29760
24	155	181	24025	32761	28055
25	185	204	34225	41616	37740
26	185	186	34225	34596	34410
27	181	191	32761	36481	34571
28	181	217	32761	47089	39277
29	211	218	44521	47524	45998
30	153	162	23409	26244	24786
31	150	190	22500	36100	28500
32	148	196	21904	38416	29008
33	189	205	35721	42025	38745
34	175	185	30625	34225	32375
35	175	174	30625	30276	30450
36	171	174	29241	30276	29754

NO	X	Y	X²	Y²	XY
37	136	158	18496	24964	21488
38	147	182	21609	33124	26754
39	164	198	26896	39204	32472
40	149	179	22201	32041	26671
41	129	180	16641	32400	23220
42	156	181	24336	32761	28236
43	172	197	29584	38809	33884
44	181	216	32761	46656	39096
45	161	193	25921	37249	31073
46	172	178	29584	31684	30616
47	166	193	27556	37249	32038
48	181	187	32761	34969	33847
49	168	209	28224	43681	35112
50	160	195	25600	38025	31200
51	164	181	26896	32761	29684
52	146	201	21316	40401	29346
53	157	186	24649	34596	29202
54	165	203	27225	41209	33495
55	178	178	31684	31684	31684
56	141	143	19881	20449	20163
57	160	205	25600	42025	32800
58	189	200	35721	40000	37800
59	179	204	32041	41616	36516
60	156	201	24336	40401	31356
61	156	173	24336	29929	26988
62	172	197	29584	38809	33884
63	169	178	28561	31684	30082
64	148	203	21904	41209	30044
65	180	169	32400	28561	30420
66	156	180	24336	32400	28080
67	159	186	25281	34596	29574
68	169	199	28561	39601	33631
69	134	167	17956	27889	22378
70	162	168	26244	28224	27216
	X= 11412	Y=12981	X²=1882158	Y²=2426607	XY=2129080

Kemudian dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{70 \times 2129080 - 11412 \times 12981}{\sqrt{[70 \times 1882158 - (11412)^2][70 \times 2426607 - (12981)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{149035600 - 148139172}{\sqrt{[131751060 - 130233744][169862490 - 168506361]}}$$

$$r_{xy} = \frac{896428}{\sqrt{[1517316][1356129]}}$$

$$r_{xy} = \frac{896428}{\sqrt{2057676229764}}$$

$$r_{xy} = \frac{896428}{1434460,257}$$

$$r_{xy} = 0,6249235526$$

$$r_{xy} = 0,625$$

Cara mendapatkan hasil pengolahan korelasi, dapat digunakan dua cara seperti pengolahan korelasi menggunakan aplikasi SPSS dan juga secara manual. Maka penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu 0,625. Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:

Untuk mencari r_{tabel} kita harus mencari *df* (*degrees of freedom*).

$$df = N - nr$$

$$df = 70 - 2 = 68$$

Setelah di dapatkan hasil *degrees of freedom*, maka dilihat tabel korelasi “r” product Moment sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.10 berikut ini:¹

Tabel 4.10
Nilai Koefisien Korelasi “r” Product Moment

N	Taraf Signifikan	
	5%	1%
30	0,349	0,449
35	0,325	0,418
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
*60	0,250	0,325
70	0,232	0,302
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254

Sumber: dari Anas Sudijono

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk $df = 68$ lebih mendekati angka 60, maka dilihat pada nilai koefisien 60, untuk signifikan 1% = 0,325 dan 5% = 0,250. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_1 diterima. Dari hasil pengolahan diatas tampak bahwa $r_{xy} = 0,625$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,325 dan untuk signifikan 5% = 0,250, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.

kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Semakin positif *self-efficacy* peserta didik maka semakin baik motivasi yang diperoleh oleh peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai.

Cara menentukan seberapa kuat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar dapat diketahui dengan melihat tabel interpretasi sesuai dengan hasil $r_{xy} = 0,625$ sebagai berikut:

Tabel 4.11
Tabel Interpretasi r_{xy}

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi.

Sumber: dari Anas Sudijono²

Berdasarkan tabel interpretasi terungkap bahwa $r_{xy} = 0,625$ terletak pada antara 0,40-0,70. Hal ini berarti taraf interpretasi korelasi pada taraf yang sedang atau cukup. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif yang berarti terdapat korelasi positif yang signifikan

² *Ibid.*, h. 193

antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batag Anai.

4. **Implikasi Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**

Prinsip dasar dalam merancang program Bimbingan Konseling adalah dengan memperhatikan *need assessment* (analisis kebutuhan) agar program yang dirancang merupakan program yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik. *Need assesment* peserta didik dapat diperoleh melalui instrumentasi BK tes maupun nontes yang akan memperoleh hasil berbentuk kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai dari 70 orang yang diteliti, ditemukan 3 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 197–214, sehingga dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 15,71 %.

Sedangkan 11 orang peserta didik memiliki rentang skor 180–196 dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah baik dengan persentase 72,97 % dan 18 orang peserta didik memiliki rentang skor 163-179 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik yang cukup baik dengan persentase 25,71 %. Dan terdapat 28 peserta didik memiliki rentang skor 146 - 162 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik kurang baik, dengan persentase

28,40 %. Selanjutnya terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 129-145 dengan persentase 14,29 % dapat dikategorikan *self-efficacy* tidak baik.

Dan berdasarkan hasil analisis data penelitian motivasi belajar, peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 8 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 205,4-221, sehingga dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 28,58%.

Sedangkan 20 orang peserta didik memiliki rentang skor 189,8-204,4 dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah baik dengan persentase 28,58 % dan 28 orang peserta didik memiliki rentang skor 172,2-188,8 sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik yang cukup baik dengan persentase 40 %. Dan terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 158,6-173,2 % sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik kurang baik, dengan persentase 14,29 %. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik memiliki rentang skor 143-157,6 dapat dikategorikan motivasi belajar tidak baik, dengan persentase 5,71 %.

Dan data ini dapat dijadikan *need assessment* (asas kebutuhan) sebagai langkah awal dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, untuk mempertahankan serta mengembangkan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2

Batang Anai. Layanan yang diberikan kepada peserta didik pada bidang pengembangan pribadi, sosial dan karir.

Dalam hal ini diperlukannya layanan informasi bagi peserta didik, untuk memberikan informasi yang sangat penting, dan digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup dan benar peserta didik tidak akan mampu mengisi kesempatan yang ada, oleh karena itu konselor dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas demi kebutuhan informasi yang diperlukan bagi peserta didiknya, karena informasi merupakan wadah bagi peserta didik untuk menunjang karirnya dimasa depan.

Layanan informasi dan penguasaan konten dengan topik tugas dan bidang pengembangan pribadi, belajar dan karir merupakan implikasi penelitian yang penulis pilih untuk mempertahankan dan mengembangkan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Bentuk rencana pelaksanaan layanan akan dilampirkan pada bagian lampiran.

B. Pembahasan

1. *Self-efficacy*

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

Bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.

Self-efficacy merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri, dimana *self-efficacy* dan kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu.

Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 3 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki

rentang skor antara 197-214, sehingga dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 15,71 %.

Sedangkan 11 orang peserta didik memiliki rentang skor 180-196 dapat dikategorikan bahwa *self-efficacy* peserta didik adalah baik dengan persentase 72,97 % dan 18 orang peserta didik memiliki rentang skor 163-179 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik yang cukup baik dengan persentase 25,71 %. Dan terdapat 28 peserta didik memiliki rentang skor 146-162 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik kurang baik, dengan persentase 28,40 %. Selanjutnya terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 129-145 dengan persentase 14,29 % dapat dikategorikan *self-efficacy* tidak baik.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan petanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik

minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Peranan motivasi tidak diragukan dalam belajar. Banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan belajar tidak dipperankan dengan baik. Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.³

Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 8 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 205,4-221, sehingga dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah sangat baik dengan persentase 28,58%.

Sedangkan 20 orang peserta didik memiliki rentang skor 189,8-204,4 dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah baik dengan persentase 28,58 % dan 28 orang peserta didik memiliki rentang skor 172,2-188,8 sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik yang cukup baik dengan persentase 40 %. Dan terdapat 10 peserta didik memiliki rentang skor 158,6-173,2 % sehingga dikategorikan motivasi

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 114-

belajar peserta didik kurang baik, dengan persentase 14,29 %. Selanjutnya terdapat 4 peserta didik memiliki rentang skor 143-157,6 dapat dikategorikan motivasi belajar tidak baik, dengan persentase 5,71 %

Peserta didik yang termasuk kedalam kategori motivasi belajar yang sangat baik, baik dan cukup baik cenderung mempunyai *Self-efficacy* yang bagus atau *Self-efficacy* positif. Sedangkan peserta didik yang termasuk kedalam kategori motivasi belajar yang kurang baik dan tidak baik cenderung mempunyai *Self-efficacy* yang tidak bagus atau *Self-efficacy* negatif.

3. Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Self-efficacy merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang terhadap dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang sekitarnya. *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena *self-efficacy* yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Motivasi belajar peserta didik sangat erat hubungannya dengan motivasi belajar karena *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola

belajar dalam diri peserta didik khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar. *Self-efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku peserta didik dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Dalam kaitannya dengan menumbuhkan motivasi belajar, *self-efficacy* yang tinggi akan membuat peserta didik mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya, sehingga mau untuk belajar secara mandiri baik disekolah maupun diluar sekolah tanpa tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa enggan dalam belajar dan tergantung dengan orang lain.

Motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat menentukan target atau prestasi yang hendak dicapainya. Adanya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mengatur waktu dan jadwal belajar secara optimal sehingga mereka akan dapat menguasai materi yang dipelajarinya.

Seorang peserta didik yang memiliki *self-efficacy* dan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Adanya *self-efficacy* dan

motivasi belajar tinggi yang melekat pada diri peserta didik, akan memunculkan kemandirian belajar yang tinggi pula.⁴

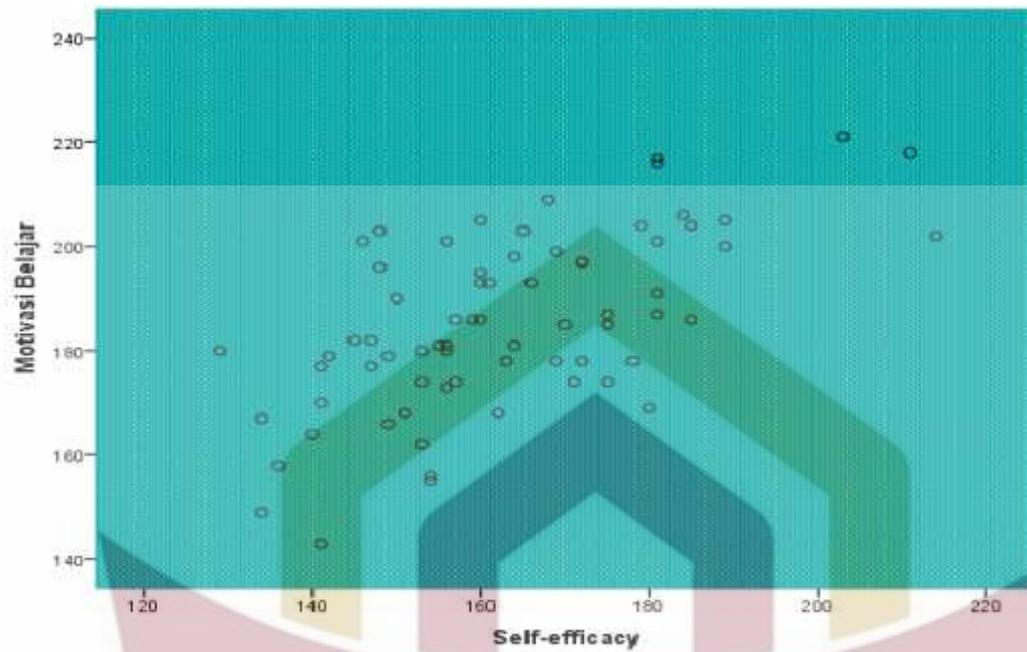
Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas dengan $df = 68$ mendekati angka 65, maka dilihat pada nilai koefisien 65, untuk signifikan 1% = 0,325 dan 5% = 0,250. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a diterima.

Dari hasil pengolahan diatas tampak bahwa $r_{xy} = 0,625$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,325 dan untuk signifikan 5% = 0,250, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya dan memiliki taraf interpretasi korelasi pada taraf yang sedang dan cukup antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Semakin tinggi atau baik *self-efficacy* peserta didik maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai.

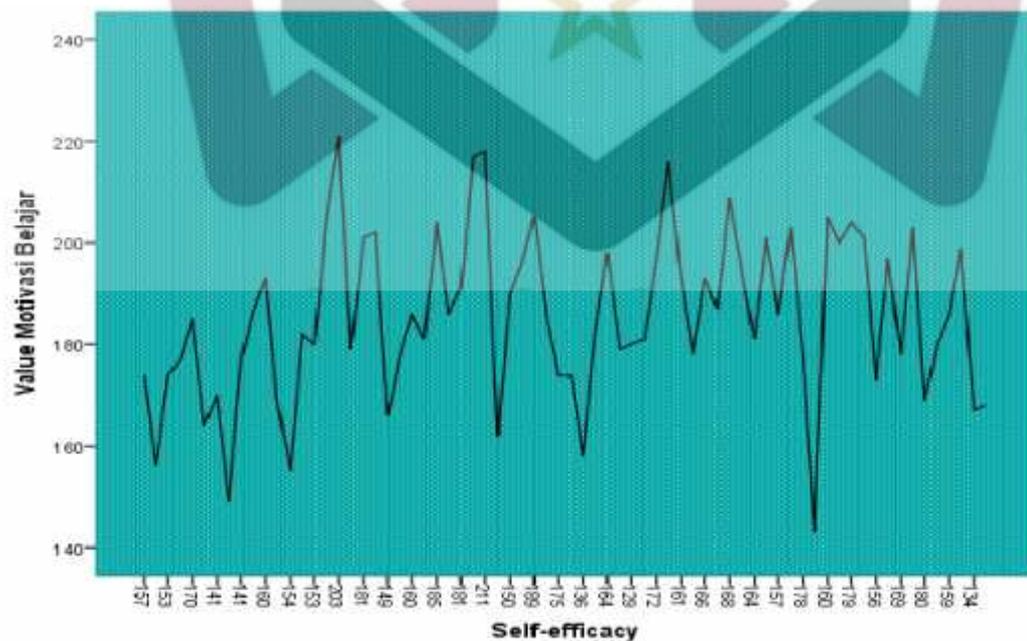
Hubungan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA N 2 Batang Anai, secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut:

⁴ M. Nur Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 76-77

Grafik 4.1
Grafik Scatterplot Hubungan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik



Grafik 4.2
Grafik Line Hubungan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik



Dilihat dari hasil Grafik 4.1 dan 4.2 di atas, jelas tergambar adanya hubungan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA N 2 Batang Anai. Hal ini memberikan arti bahwa semakin baik *self-efficacy* maka semakin baik pula motivasi belajar peserta didik, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah pula motivasi peserta didik.

4. Implikasi Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Makna bimbingan dan konseling dirumuskan secara terpisah, namun pengertian Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁵

Prinsip dasar dalam merancang program Bimbingan Konseling adalah dengan memperhatikan *need assessment* (analisis kebutuhan) agar program

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

yang dirancang merupakan program yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik. *Need assesment* peserta didik dapat diperoleh melalui instrumentasi BK tes maupun nontes yang akan memperoleh hasil berbentuk kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai dari 70 orang yang di teliti, ditemukan 28 peserta didik memiliki rentang skor 146 - 162 sehingga dikategorikan *self-efficacy* peserta didik kurang baik, dengan persentase 28,40 %.

Dan berdasarkan hasil analisis data penelitian motivasi belajar, peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Dapat diuraikan bahwa dari 70 orang sampel, 28 orang peserta didik memiliki rentang skor 172,2-188,8 sehingga dikategorikan motivasi belajar peserta didik yang cukup baik dengan persentase 40 %.

Berdasarkan keterangan hasil penelitian maka data ini dapat dijadikan *need assesment* (asas kebutuhan) sebagai langkah awal dalam merancang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, untuk mempertahankan serta mengembangkan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Dapat dilakukan dengan cara pemberian layanan kepada peserta didik yaitu layanan informasi dan layanan penguasaan konten.

a. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

b. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (peserta didik) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar.⁶

Program layanan informasi dan penguasaan konten dengan topik tugas dan bidang pengembangan pribadi, belajar dan karir merupakan implimentasi penelitian yang penulis pilih untuk mempertahankan dan mengembangkan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA N 2 Batang Anai. Bentuk rencana pelaksanaan layanan akan dilampirkan pada bagian lampiran.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 59

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

1. *Self-efficacy*

Dari hasil pengolahan data membuktikan bahwa *Self-efficacy* (X) peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anaidigolongkan dalam kategori kurang baik. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa persentase (%) rata-rata dari sebaran angket yang telah ditabulasikan dari hasil tersebut *Self-efficacy* di kategorikan kurang baik yaitu 40 %.

2. Motivasi Belajar

Seluruh responden peserta didik kelas X SMA N 2 Batang Anai berjumlah 70 orang. Dari data yang telah di olah membuktikan bahwa motivasi belajar (Y) peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anai digolongkan dalam kategori cukupbaik. Temuan ini diperoleh berdasarkan angket yang di isi oleh responden.

3. Hubungan self-efficacy dengan motivasi belajar peserta didik

Analisa dari hasil penelitian hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anai didapat r hitung 0,625 kalau dilihat pada tabel klasifikasi angka korelasi maka 0,625 merupakan korelasi pada tingkat kuat. Dari hasil pengolahan diatas tampak

bahwa r hitung = 0,709 lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 5% = 0,250, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sehingga kesimpulannya didapat bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* (variabel 1) dengan motivasi belajar (variabel 2). Jadi untuk hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anai.

4. Implikasi Bimbingan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian ini maka kontribusi yang diperoleh berupa program layanan Bimbingan dan Konseling melalui bidang Bimbingan dan Konseling, sehingga dari layanan ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan *self-efficacy* peserta didik, layanan yang bisa diterapkan oleh Guru Bimbingan dan konseling yang menunjang dalam peningkatan motivasi belajar dan *self-efficacy* seperti layanan informasi dan konten melalui bidang bimbingan belajar dan pribadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran kepada peserta didik kelas X SMA N 2 batang Anai diharapkan untuk dapat meningkatkan *Self-efficacy* sehingga motivasi belajar peserta didik bisa lebih baik lagi dan mampu memperoleh nilai yang baik pula tentunya.

1. Diharapkan kepada Kepala Sekolah agar lebih mendukung dan memberikan perhatian penuh terhadap upaya guru BK dalam membantu peserta didik SMA Negeri 2 Batang Anai agar menjadi

peserta didik yang penuh semangat dalam belajar sehingga menghasilkan peserta didik yang berkompetitif dalam bidang akademiknya.

2. Kepada Koordinator dan Guru BK hendaknya selalu memperhatikan seluruh peserta didiknya, agar tiap guru BK mengetahui pemasalahan yang di alami oleh peserta didik dan mengetahui perkembangan peserta didiknya baik dari segi pribadi, sosial, belajar, karir, kekeluargaan dan keberagamaan, karena peran guru BK di sekolah sangat menentukan terhadap perkembangan peserta didik untuk masa yang akan datang, dan guru BK hendaknya selalu melakukan kerjasama yang baik dengan wali kelas, guru bidang studi, personil sekolah serta orang tua peserta didik dalam membantu peserta didik mengatasi masalahnya terutama masalah dalam *self-efficacy* dan motivasi belajarnya. Kepada orang tua peserta didik diharapkan memberikan perhatian yang besar kepada anaknya dalam rangka memberi dukungan baik moril maupun materilnya.
3. Kepada penulis selanjutnya supaya mampu menulis judul-judul lain yang berkaitan dengan jurusan, sehingga semakin banyak karya ilmiah yang dibuat semakin banyak pula bahan bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: PT. UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bandura. 1994. *Self-efficacy Defined*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 1997. *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York
- _____, 2010. *Self-efficacy defined*. Feist & Feist. New York
- Dewa, Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feist & Gregory. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Semarang: Remaja Rosdakarya
- Ghufron dan Rini Risnawita. 2011. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, M. N. & Risnawitas. 2010. R.S, *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama
- J.Feist.Dan G.J Feist. 2010. *Theories of Pesonality*. Jakarta: Salemba Humanika

- John W. Santrock. 2003. alih bahasa Shinto B. Adelar, *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Manara. 2008. *Pengaruh Self-efficacy Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang*. Jakarta: Indeks
- Mudzakir Jusuf dan Mujib Abdul. 1997. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Najati Utsman, Muhammad. 2005. *Psikologi dalam Al-quran*. Terapi Al-quran dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan. Bandung: CV Pustaka Setia
- , 2004. *Psikologi dalam perspektif hadist*. Jakarta: PT. Al-Husna Baru
- Omrud, J. E. 2008. Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang) *Jiid 2*. Jakarta : Erlangga
- Papalia Diane & Ruth Duskin Feldman. 1999. *Menyelami Perkembangan Manusia*, Edisi Kedua belas, Jakarta: Salemba Humanika
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: FKIP Padang
- Prayitno & Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qurtubi, Ahmad. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang: PT. Bintang Harapan Sejahtera
- Ridwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Saifudin, Azwar. 1990. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Santrock, John. 2011. *Life - Span Developmen* Edisi Ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, John.W. 2009. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sardiman. AM. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2007. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surya, Muhammdad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- , 2007. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaikh, Abdullah. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Winkel. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia